

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

**BALAI KARANTINA KEHEWANAN WIL. III SURABAYA
KOPERASI SUSU "DANA MULYA" PACET MOJOKERTO
PT. SATWA UTAMA RAYA UNIT I PASURUAN
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN**



Oleh :

FRANSISKUS TEGUH SANTOSO

NIM : 069311986

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
2000**

APORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

BALAI KARANTINA KEHEWANAN WIL. III SURABAYA
KOPERASI SUSU "DANA MULYA" PACET MOJOKERTO
PT. SATWA UTAMA RAYA UNIT I PASURUAN
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN



Oleh :

FRANSISKUS TEGUH SANTOSO

NIM : 069311986

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
2000

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Baik atas selesainya laporan praktek kerja lapangan ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Ismudiono, MS.,drh. Selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga
2. Bapak dan ibu pengurus Teaching Farm beserta segenap staf.
3. Bapak Ilham, drh. Selaku manajer koperasi susu "Dana Mulya" Pacet-Mojokerto beserta staf.
4. Bapak Dr. Desianto Budi Utomo, Msc.drh. selaku pembimbing koasistensi di PT. Charoen Pokhpand, Pimpinan PT. Charoen Pokhpand dan segenap staf.
5. Pimpinan Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya beserta segenap staf
6. Semua yang telah membantu hingga selesainya Praktek Kerja Lapangan ini

Harapan saya, laporan yang telah kami susun ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukan dan dapat menambah pengetahuan bagi yang membacanya.

Akhir kata tidak ada gading yang tak retak, bahwa masih banyak kekurangan dari laporan yang telah kami susun ini, sehingga masukan yang bersifat membangun sangat diperlukan.

Surabaya, Mei 2000
Penulis

Laporan

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI TEACHING FARM GRESIK
PERIODE 26 APRIL – 22 MEI 1999**

Disusun oleh :

VONNY J.M.M, SKH
LENI SRI LESTSRI, SKH
EKO HARYANTO P., SKH
F. TEGUH SANTOSO, SKH
PAULUS NANDA W., SKH
INDAH TRISTIASARI, SKH
SYARIEF HAMIDY, SKH
NURMAWATI, SKH
BAMBANG DESI P., SKH
YUSSI FATMA N., SKH

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1999**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya program koassistensi di Teaching Farm FKH Unair Desa Tanjung Kec. Kedamaean Kabupaten Gresik. Laporan ini kami susun berdasarkan hasil kegiatan yang telah kami laksanakan pada program koassistensi periode 26 April – 22 Mei 1999.

Banyak pengetahuan dan pengalaman yang kami peroleh selama melaksanakan koassistensi di Teaching Farm FKH Unair dimana pengalaman tersebut merupakan bekal bagi kami dalam memasuki dunia kerja khususnya dunia peternakan. Dengan penuh kerendahan hati kami ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Unair.
2. Bapak Koesnoto S., MS., drh., selaku Kepala Teaching Farm FKH Unair.
3. Bapak Pratisto, drh., selaku kepala bagian pendidikan Teaching Farm FKH Universitas Airlangga.
4. Bapak Ir. Abdul Malik selaku Kepala Rumah Tangga Teaching Farm FKH Unair
5. Seluruh karyawan Teaching Farm FKH Unair yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa laporan ini banyak kelemahan dan kekurangannya, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan. Semoga apa yang tertuang dalam laporan ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya.

Hormat kami,

Penulis

SUSUNAN ORGANISASI
P.T. TEACHING FARM DESA TANJUNG, KEC. KEDAMAIAN, GRESIK
PERIODE 26 APRIL - 22 MEI 1999

Dewan Komisaris	: Pimpinan Teaching Farm FKH Unair
Direktur Utama	: Syarief Hamidy, SKH.
Sekretaris	: Yussi Fatma N., SKH.
Kepala Litbang	: Bambang Desi P., SKH.
Dir. Logistik & Personalia	: Eko Hariyanto P., SKH.
Dir. Produksi & Pemasaran	: Vonny JM. M., SKH.
Direktur Keswan	: Bambang Desi P., SKH.
Direktur Keuangan	: Indah Tristiasari, SKH.
Manajer Sapi Perah	: Paulus Nanda W., SKH.
Manajer Sapi Potong	: F. Teguh Santoso, SKH.
Manajer Layer	: Leni Sri Lestari, SKH.
Manajer Kambing & Domba	: Nurmawati, SKH

Gresik, 27 April 1999
Direktur Utama
P.T. Teaching Farm

Syarief Hamidy, SKH.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gelar profesi sebagai dokter hewan menuntut keprofesionalan ketrampilan dan kelayakan bagi yang menyandanginya. Sebagai seorang dokter hewan yang profesional adalah seorang yang intelektual, trampil dan peka terhadap lingkungan profesinya. Untuk mencapai hal itu dibutuhkan penguasaan teori yang matang, mengikuti arus kemajuan teknologi, pengalaman kerja lapangan yang cukup serta wawasan berpikir yang luas.

Dokter Hewan Universitas Airlangga dipacu sedemikian rupa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan profesionalisme melalui penguasaan teknologi dan arus informasi guna menghadapi persaingan. Salah satu cara yang ditempuh oleh FKH Unair adalah dengan mencetak SDM yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan. Dengan langkah ini diharapkan dokter hewan alumni Unair tidak hanya profesional dalam hal Keswan tetapi juga mahir dalam manajemen peternakan.

Teaching Farm (Taman Ternak Pendidikan) adalah salah satu sarana yang membantu dalam mewujudkan dokter hewan yang siap pakai. Bagi Sarjana Kedokteran Hewan, Teaching Farm merupakan lahan yang dapat digunakan sebagai wadah pelatihan simulasi manajemen peternakan dan keswan. Dengan pelatihan tersebut calon dokter hewan tidak hanya tahu bagaimana sebuah perusahaan itu beroperasi, tetapi mengetahui cara untuk mengoperasikannya.

1.2. Sejarah Singkat

Teaching terletak di Desa Tanjung Kec. Kedamean Kab.Gresik, didirikan dengan tujuan :

1. Sebagai sarana pendidikan dan praktek mahasiswa FKH Unair
2. Sebagai sarana penelitian mahasiswa dan staf FKH unair
3. Sebagai proyek percontohan pengembangan peternakan, pendidikan pelatihan peternakan bagi masyarakat.

TTP ini berdiri atas usaha yang dirintis oleh Pimpinan Fakultas Kedokteran Hewan terdahulu terutama Bpk. H.M. Noer selaku pendiri FKH Unair. TTP dibangun di atas lahan seluas satu hektar, dengan ketinggian 4-6 meter di atas

permukaan laut, keadaan udara panas kering dengan kelembaban 60-70 %. Teaching Farm FKH Unair diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur Bpk. Soelarso pada tanggal 28 Maret 1989.

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan koassistensi di TTP adalah agar para Sarjana Kedokteran Hewan mendapatkan pengalaman kerja di lapangan pada suatu peternakan. Pengalaman kerja yang dimaksud adalah pengalaman kerja pada posisi terendah (Pokja) sampai posisi eksekutif (Direktur) pada simulasi manajemen peternakan.

BAB II

KEGIATAN KOASSISTENSI

2.1. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Koassistensi di Teaching Farm Fakultas Kedokteran Hewan Unair berlangsung pada tanggal 26 April – 22 Mei 1999. Kegiatan di Teaching Farm dilakukan oleh mahasiswa dengan mengacu pada buku praktek lapangan Sarjana Kedokteran Hewan di Teaching Farm FKH Universitas Airlangga, serta dipandu oleh Kepala Teaching Farm beserta staff.

2.2. Metode Kegiatan

Metode kegiatan koassistensi dengan membentuk organisasi manajemen peternakan secara simulasi. Mahasiswa berperan aktif sebagai bagian dari organisasi perusahaan tersebut sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya mulai jabatan terendah sampai jabatan puncak.

2.3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi disusun melalui rapat pleno. Setiap mahasiswa memegang jabatan sehingga diharapkan mempunyai ide kreatif dan inovatif dalam menjalankan jabatannya.

Mahasiswa diharapkan dapat mempertanggungjawabkan ide dan programnya di dalam setiap rapat perusahaan yaitu rapat Pokja, rapat manajer dan rapat direksi.

Tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan dalam pendidikan simulasi manajemen peternakan dan kesehatan hewan adalah sebagai berikut :

1. Direktur Utama

- Merencanakan dan mengembangkan perusahaan secara menyeluruh.
- Mengkoordinasikan semua direktur dan manajer
- Memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap tugas masing-masing direktur secara langsung dan manajer secara tidak langsung.
- Meminta pertanggungjawaban dari semua direktur

2. Sekretaris

- Membantu tugas administrasi dirut.

- Mengagendakan jadwal rapat dengan direktur.
- 3. Penelitian dan Pengembangan
 - Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan penelitian dan pengembangan
 - Merencanakan dan mengkoordinasi pengabdian masyarakat.
 - Merencanakan dan mengkoordinasi pelaksanaan study banding.
- 4. Direktur Keuangan
 - Bertanggung jawab terhadap keuangan perusahaan.
 - Mengatur manajemen keuangan perusahaan.
 - Bertugas meminta laporan keuangan dari masing-masing manajer dan para direktur yang lain.
- 5. Direktur Logistik dan Personalia
 - Bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana dalam perusahaan yang meliputi alat, bibit, pakan, dan obat-obatan.
 - Mengontrol sarana dan prasarana yang tercantum di atas.
 - Bertanggung jawab terhadap SDM perusahaan.
- 6. Direktur Kesehatan Hewan
 - Bertanggung jawab terhadap kesehatan ternak perusahaan dan bertugas melaporkannya kepada dirut.
 - Melakukan pemeriksaan secara rutin pada setiap divisi ternak atas permintaan manajer divisi.
 - Menyusun dan melaksanakan program kerja keswan.
- 7. Direktur Produksi dan Pemasaran
 - Bertanggung jawab terhadap kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan oleh masing-masing divisi.
 - Melakukan pengarahan dan pengawasan terhadap tugas masing-masing manajer yang menyangkut produksi dan pemasarannya.
 - Meminta laporan dari masing-masing manajer mengenai hasil-hasil produksi setiap divisi.
 - Bertanggung jawab terhadap pemasaran produksi perusahaan.
 - Membuat usulan program usaha dan pengembangannya yang berkaitan dengan produksi dan pemasaran kepada dirut.
- 8. Manajer
 - Bertanggung jawab terhadap direktur sesuai dengan divisinya.
 - Mengajukan usulan program untuk pengembangan divisinya kepada direktur.

- Meminta laporan dari Pokja mengenai hasil pelaksanaan program kerja.

9. Pokja

- Melaporkan dan mencatat hasil-hasil produksi, jumlah kebutuhan dan konversi pakannya.
- Melaksanakan tugas harian sesuai dengan program yang telah ditetapkan oleh manajer.

Pergantian Pokja dilakukan seminggu sekali, lalu dilakukan pertemuan untuk memberikan laporan kepada manajer divisi.

Tata cara rapat manajer dan rapat direksi dalam pendidikan simulasi manajemen peternakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Meeting

- Dilaksanakan pada hari terakhir pergantian pokja.
- Pokja yang sudah melaksanakan tugasnya melaporkan kegiatannya kepada manajer yang bersangkutan.
- Manajer menguraikan pekerjaan dan program kerja kepada pokja baru.

2. Rapat Manajer

- Dilaksanakan sehari sesudah meeting dan dihadiri oleh semua manajer dan dipimpin oleh salah satu direktur.
- Manajer melaporkan perkembangan divisinya kepada masing-masing direktur.
- Direktur akan mengoreksi laporan manajer.

3. Rapat direksi

- Dilaksanakan satu hari sesudah rapat manajer.
- Diikuti oleh semua direktur, sekretaris dan kepala litbang dan dipimpin langsung oleh dirut.
- Direktur akan melaporkan pertanggungjawaban semua kegiatan yang sudah dilaksanakan secara tertulis kepada dirut.
- Dirut mengoreksi laporan setiap direktur.

BAB III

LAPORAN KEGIATAN DI PT TEACHING FARM GRESIK

3.1. Manajer Hijauan Makanan Ternak

Hijauan makanan ternak yang diberikan pada ternak-ternak yang ada di TTP adalah rumput Raja (King Grass), sedangkan jenis yang lain tidak diberikan. Rumput raja diperoleh dengan jalan mengadakan kontrak kerja dengan petani di Ringin Anom.

Alasan penggunaan rumput Raja sebagai hijauan bagi ternak di TTP antara lain karena rumput tersebut termasuk rumput unggul. Dibandingkan dengan rumput lain, rumput Raja memiliki kandungan gizi yang relatif tinggi dan produksi yang lebih baik dibandingkan dengan jenis lain. Selain itu dapat tumbuh dengan cepat dengan batang dan daun yang lebih lunak.

Jenis ternak di TTP yang membutuhkan HMT adalah sapi perah, sapi potong, domba dan kambing. Jumlah kebutuhan masing-masing ternak bervariasi tergantung berat dan tujuan pemeliharaan.

Tabel 1. Pemakaian HMT Periode 26 April – 22 Mei 1999

Periode	Jumlah HMT	Biaya Pembelian	Biaya Transport
I	6000 kg	Rp. 210.000,-	Rp. 10.000,-
II	5925 kg	Rp. 207.375,-	Rp. 10.000,-
III	5925 kg	Rp. 207.375,-	Rp. 10.000,-
IV	5925 kg	Rp. 207.375,-	Rp. 10.000,-

Hal yang sering menjadi permasalahan adalah ketidaksesuaian antara jumlah rumput yang dibeli dengan jumlah pemakaian yang disebabkan oleh adanya penyusutan jumlah HMT sejak penimbangan sampai pemberian kepada ternak. Selain itu pemotongan rumput oleh petani dilakukan sampai bagian dasar sehingga bagian bonggol rumput tidak bisa dimakan ternak. Penyusutan rumput juga terjadi akibat tercecer selama proses pengangkutan.

3.2. Manajer Sapi Perah

Populasi sapi perah yang ada pada awal periode sebanyak 14 ekor dan pada akhir periode populasi bertambah menjadi 16 ekor. Dari jumlah tersebut, 10 ekor laktasi (tidak bunting) dan 4 ekor sedang bunting.

Kegiatan pokja di divisi sapi perah:

Pagi (05.30 BBWI- selesai)

- Membersihkan kandang dan saluran.
- Memandikan sapi kemudian memberikan pakan berupa comboran.
- Pemerahan dan pencatatan hasil produksi .
- Pemberian HMT

Siang (11.00 BBWI – selesai) : kontrol pakan dan minum.

Sore (15.00 BBWI – selesai)

- Pembersihan kandang & saluran.
- Memandikan sapi.
- Pemberian comboran.
- Pemerahan dan pencatatan.
- Pemberian HMT.

3.3. Manajer Sapi Potong

Populasi sapi potong pada periode ini sebanyak 9 ekor terdiri dari 7 dewasa dan 2 pedet.

Kegiatan pokja sapi potong :

Pagi (05.30 BBWI – selesai)

- Membersihkan kandang dan salurannya.
- Memandikan sapi
- Pemberian pakan dan air minum.

Siang : kontrol pakan dan air minum

Sore (15.00 BBWI – selesai)

- Membersihkan kandang dan saluran

- Pemberian pakan dan minum

Penimbangan sapi dilakukan seminggu sekali dan dilakukan pencatatan untuk melihat perkembangan berat sapi potong tersebut.

3.4. Manajer Kambing Domba

Sistem Perkandangan

Kandang yang digunakan untuk peternakan kambing di TTP adalah kandang permanen tipe panggung berukuran 15 X 10 meter persegi. Tempat pakan berada di sisi luar kandang sedangkan tempat minum terletak di dalam kandang memakai bak air. Atap memakai asbes dengan lantai papan yang mempunyai celah.

Kegiatan Kandang

Dilakukan tiga kali sehari yaitu pagi pukul 05.30 BBWI, siang pukul 11.00 BBWI dan sore pukul 15.00 BBWI. Kegiatan pagi hari meliputi pengamatan kondisi kesehatan hewan, pemberian konsentrat dan membersihkan kotoran kandang. Siang hari dilakukan kontrol kesehatan dan pemberian air minum sedangkan sore hari dilakukan penggembalaan. Setiap akhir pekan dilakukan penimbangan berat badan.

3.5. Manajer Ayam Petelur

Pendahuluan

Telur merupakan produk yang sangat diperlukan dalam rangka pemenuhan gizi manusia sehingga peternakan layer sangat diperlukan sebagai salah satu alternatif. Peternak ayam petelur harus menguasai pengetahuan yang cukup mengenai manajemen ayam petelur. Dalam membentuk dokter hewan yang mempunyai wawasan tentang layer, TTP menyediakan sarana yang cukup untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian diharapkan dapat terbentuk dokter hewan yang menguasai manajemen peternakan unggas tersebut.

Perkandangan

Kandang yang dipakai adalah permanen dengan dinding berupa anyaman kawat berdaya tampung 1000 ekor, memakai sistem kandang baterai, tempat pakan dan minum berupa pipa paralon yang dibelah memanjang.

Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan secara rutin pada pagi hari (07.00 BBWI- selesai) adalah membersihkan tempat air minum dan mengisinya, memberi pakan, mengontrol kesehatan ayam sekaligus dilakukan pengambilan telur. Pada siang hari dilakukan pengontrolan terhadap air minum dan keadaan kesehatan ayam .Sedangkan sore hari sekitar pukul 15.00 BBWI dilakukan pemberian pakan dan penambahan air minum disertai dengan pengambilan telur.

3.6. Direktur Logistik dan Personalia

Logistik

Sarana produksi ternak memegang peranan penting dalam usaha peternakan. Penggunaan dan pengadaan sarana produksi ternak harus efisien, selalu siap sesuai waktunya, dimana bila hal itu tidak terpenuhi maka proses produksi akan terpengaruh.

Personalia

Sumber daya manusia sangat menentukan kelangsungan suatu usaha, dimana SDM yang trampil sangat mendukung efisiensi kerja sehingga dihasilkan out put yang optimal. Dalam kegiatan simulasi manajemen peternakan di TTP direktur personalia membuat kebijaksanaan dengan cara merotasi pokja setiap minggu dimana setiap anggota pernah menempati semua divisi peternakan. Hal ini bertujuan untuk memberi pengalaman dan pengetahuan yang merata kepada setiap anggota simulasi.

3.7. Direktur Kesehatan Hewan

Program yang dilakukan oleh direktur keswan adalah:

- Mengadakan pemeriksaan hewan secara rutin meliputi seluruh unit usaha yang ada di TTP.
- Pengobatan terhadap ternak yang mengalami serangan penyakit.
- Pengobatan terhadap ektoparasit pada ternak sapi potong dan sapi perah.

3.8. Direktur Produksi dan Pemasaran

Produksi dan pemasaran merupakan faktor yang penting dalam setiap usaha, dimana keduanya saling berkaitan. Peningkatan produksi harus disertai dengan peningkatan pemasaran. Direktur produksi dan pemasaran mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi, menganalisa perhitungan konversi pakan, pemilihan bibit, peremajaan ternak, sehingga dapat memenuhi target produksi yang sudah ditentukan perusahaan. Laporan direktur produksi dan pemasaran dapat dilihat pada lampiran.

3.9. Direktur Keuangan

Direktur keuangan merupakan orang yang bertanggung jawab atas keuangan perusahaan. Sumber-sumber pemasukan keuangan pada suatu perusahaan meliputi segala komoditi yang dapat dijual. Sedangkan pengeluaran adalah biaya yang dikeluarkan pada suatu periode usaha tersebut. Hal-hal yang menyebabkan tidak berimbangnya biaya produksi (pengeluaran) dengan pemasukan antara lain biaya produksi sejumlah komoditi ternak yang tidak diimbangi dengan produksi yang tinggi serta adanya kematian sejumlah ternak. Hasil dan laporan keuangan direktur keuangan dapat dilihat dalam lampiran.

3.10. Kepala Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan (litbang) mempunyai tugas mengkoordinasi pelaksanaan beberapa kegiatan dengan tujuan meningkatkan kemampuan serta profesionalisme SDM dalam bidang peternakan. Program yang telah disusun meliputi kuliah tambahan dan studi banding.

Kuliah tambahan

Untuk menambah wawasan keilmuan dan teori yang dapat menunjang praktek di lapangan, maka diadakan kuliah tambahan oleh dosen di dalam atau di luar PT Teaching Farm. Materi tambahan yang diberikan adalah manajemen peternakan, program laser punctur pada sapi potong dan latihan Inseminasi Buatan pada sapi . Studi banding pada proyek penggemukan sapi potong dengan metode laser punktur dilaksanakan pada minggu ke empat periode koassistensi di Kec. Tarik Mojokerto.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Pendidikan simulasi yang dilaksanakan selama koassistensi di TTP sedikit banyak memberi gambaran usaha peternakan yang sesungguhnya. Dengan berperanan memegang jabatan tertentu, mahasiswa koassistensi dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang sudah ditentukan oleh perusahaan. Selain itu simulasi ini melatih para sarjana dalam berorganisasi sehingga tidak canggung lagi apabila memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

4.2. Saran

Setelah mengikuti program simulasi manajemen peternakan di Taman Ternak Pendidikan, saran yang diberikan adalah :

- Perlunya penambahan sarana dan prasarana kegiatan simulasi manajemen peternakan antara lain peralatan komputer, obat-obatan dan peralatan kesehatan hewan.
- Panambahan jumlah ternak yang dipelihara sehingga sarana kandang dapat dimanfaatkan secara optimal.
- Pengelolaan TTP oleh pimpinan Taman Ternak Pendidikan hendaknya lebih berorientasi ke arah bisnis atau komersil sehingga TTP dapat lebih berkembang tanpa tergantung pada pihak lain.
- Taman Ternak Pendidikan yang menjadi kebanggaan FKH Universitas Airlangga diharapkan lebih berperanan dalam pengabdian terhadap masyarakat.

Lampiran1.

Laporan Pemasaran dan Produksi Periode I

P.T. Teaching Farm Gresik

26 April - 2 Mei 1999

1. Komoditi Sapi Perah

Jumlah sapi perah terdiri dari :

- Laktasi = 9 ekor

- Bunting = 4 ekor

- Pedet = 1 ekor

Produksi susu periode I = 479 lt

Susu sisa periode lalu = 130,5 lt

Jatah pedet = 42 lt

Susu yang terjual = 418,5 lt

Susu belum terjual = 149 lt

Total hasil penjualan = Rp. 758,995,-

2. Komoditi Sapi Potong

Jumlah sapi potong terdiri dari

- Dewasa = 6 ekor

- Pedet = 3 ekor

pada periode ini tidak terjadi transaksi penjualan.

3. Komoditi Kambing

Jumlah kambing 8 ekor yaitu

- Jantan = 3 ekor

- Betina = 5 ekor

Pada periode ini tidak terjadi transaksi penjualan

4. Komoditi Layer

Jumlah periode telur periode I = 3608 butir

Hasil penjualan telur = Rp. 1.664.800,-

Lampiran 2.

Laporan Keuangan Periode I(26 April – 2 Mei 1999)**P.T. Teaching Farm Gresik****Pemasukan :**

Susu	= Rp. 758.995,-
Telur	= Rp. 1.664.800,-
Total pemasukan	= Rp. 2.423.795,-

Pengeluaran :

Dedak	= Rp. 218.070,-
HMT	= Rp. 203.350,-
Gamblong	= Rp. 10.080,-
Jagung	= Rp. 543.900,-
Konsentrat	= Rp. 582.750,-
Transportasi	= Rp. 100.000,-
Kesehatan hewan	= Rp. 31.000,-
Gaji karyawan	= Rp. 140.000,-
Listrik	= Rp. 10.000,-
Air	= Rp. 15.000,-
Total Pengeluaran	= Rp. 1.973.290,-
Saldo	= Rp. 450.505,-

Lampiran3.

Laporan Pemasaran dan Produksi Periode II (3 - 8 Mei 1999)

P.T. Teaching Farm Gresik

1. Komoditi Sapi Perah

Jumlah sapi perah terdiri dari :

- Laktasi = 9 ekor
- Bunting = 4 ekor
- Pedet = 1 ekor

Produksi susu periode II = 479,5 lt

Susu sisa periode lalu = 149 lt

Susu yang terjual = 628 lt

Penjualan 2 ekor sapi induk = 7 juta

Penjualan pedet = Rp.350.000,-

Total Pemasukan = Rp. 8. 386.200,-

2. Komoditi Sapi Potong

Jumlah sapi potong terdiri dari

- Dewasa = 6 ekor
- Pedet = 3 ekor

pada periode ini tidak terjadi transaksi penjualan.

2. Komoditi Kambing

Jumlah kambing 8 ekor yaitu

- Jantan = 3 ekor
- Betina = 5 ekor

Pada periode ini tidak terjadi transaksi penjualan

3. Komoditi Layer

Jumlah periode telur periode II = 168,5 kg

Hasil penjualan telur = Rp. 1.173.900,-

Lampiran 4.

Laporan Keuangan Periode II (3 - 8 Mei 1999)

P.T. Teaching Farm Gresik

Pemasukan :

Susu	= Rp. 1.036.200,-
Telur	= Rp. 1.173.900,-
Penjualan sapi	= Rp. 7.350.000,-
Total pemasukan	= Rp. 9.560.100,-

Pengeluaran :

Dedak	= Rp. 185.150,-
HMT	= Rp. 196.000,-
Gamblong	= Rp. 10.890,-
Jagung	= Rp. 529.800,-
Konsentrat	= Rp. 542.875,-
Transportasi	= Rp. 100.000,-
Kesehatan hewan	= Rp. 23.000,-
Gaji karyawan	= Rp. 140.000,-
Listrik	= Rp. 10.000,-
Air	= Rp. 15.000,-
Total Pengeluaran	= Rp 6.301.570. ,-
Saldo lalu	= Rp. 450.505,-
Total Saldo	= Rp. 3.736.035,-

Lampiran 5.

Laporan Pemasaran dan Produksi Periode III (9 - 15 Mei 1999)

P.T. Teaching Farm Gresik

1. Komoditi Sapi Perah

Jumlah sapi perah terdiri dari :

- Laktasi = 9 ekor

- Bunting = 4 ekor

- Pedet = 2 ekor

Produksi susu periode III = 484,5 lt

Susu yang terjual = 484,5 lt

Penjualan 2 ekor pedet = 1 juta

Total Pemasukan = Rp.1.799.425

2. Komoditi Sapi Potong

Jumlah sapi potong terdiri dari

- Dewasa = 6 ekor

- Pedet = 3 ekor

pada periode ini tidak terjadi transaksi penjualan.

4. Komoditi Kambing

Jumlah kambing 8 ekor yaitu

- Jantan = 3 ekor

- Betina = 5 ekor

Pada periode ini tidak terjadi transaksi penjualan

5. Komoditi Layer

Jumlah periode telur periode III = 221 kg

Hasil penjualan telur = Rp. 1678.400,-

Lampiran 6.

Laporan Keuangan Periode III (9 - 15 Mei 1999)**P.T. Teaching Farm Gresik****Pemasukan :**

Susu	= Rp. 799.425,-
Telur	= Rp. 1.678.400,-
Penjualan pedet	= Rp. 1000.000,-
Total pemasukan	= Rp. 3.477.825,-

Pengeluaran :

Dedak	= Rp. 123.775,-
HMT	= Rp. 207.375,-
Gamblong	= Rp. 12.780,-
Jagung	= Rp. 44.950,-
Konsentrat	= Rp. 59.000,-
Transportasi	= Rp. 100.000,-
Kesehatan hewan	= Rp. 43.000,-
Gaji karyawan	= Rp. 140.000,-
Listrik	= Rp. 10.000,-
Air	= Rp. 15.000,-
Pembelian sapi	= Rp. 6.000.000,-
Total Pengeluaran	=Rp 7.036.790,-
Saldo lalu	= Rp. 3.736.035,-
Total Saldo	= - Rp.15.225,-

Lampiran 7.

Laporan Pemasaran dan Produksi Periode IV (16 - 21 Mei 1999)

P.T. Teaching Farm Gresik

1. Komoditi Sapi Perah

Jumlah sapi perah terdiri dari :

- Laktasi = 9 ekor
- Bunting = 4 ekor
- Pedet = 2 ekor

Produksi susu periode IV = 504,5 lt

Susu yang terjual = 504,5 lt

Total Pemasukan = Rp.832.425,-

2. Komoditi Sapi Potong

Jumlah sapi potong terdiri dari

- Dewasa = 6 ekor
- Pedet = 3 ekor

pada periode ini tidak terjadi transaksi penjualan.

6. Komoditi Kambing

Jumlah kambing 8 ekor yaitu

- Jantan = 3 ekor
- Betina = 5 ekor

Pada periode ini tidak terjadi transaksi penjualan

7. Komoditi Layer

Jumlah periode telur periode IV = 197,5 kg

Hasil penjualan telur = Rp. 1411.500,-

Lampiran 8.

Laporan Keuangan Periode IV (16 - 21 Mei 1999)**P.T. Teaching Farm Gresik****Pemasukan :**

Susu	= Rp. 832.425,-
Telur	= Rp. 1.411.500,-
Total pemasukan	= Rp. 2.243.925,-

Pengeluaran :

Dedak	= Rp. 123.775,-
HMT	= Rp. 207.375,-
Gamblong	= Rp. 12.780,-
Jagung	= Rp. 44.950,-
Konsentrat	= Rp. 59.000,-
Transportasi	= Rp. 100.000,-
Kesehatan hewan	= Rp. 43.000,-
Gaji karyawan	= Rp. 140.000,-
Listrik	= Rp. 10.000,-
Air	= Rp. 15.000,-
Total Pengeluaran	= Rp. 1.036.790,-
Saldo lalu	= - Rp. 15.225,-
Total Saldo	= - Rp. 1.191.910,-

PROPOSAL

Proposal

**USAHA MENINGKATKAN BUDIDAYA AYAM RAS
PEDAGING**

Oleh :

Mahasiswa Ko-assistensi Angkatan XXI

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

1999

PROPOSAL

USAHA MENINGKATKAN BUDIDAYA AYAM RAS PEDAGING

LATAR BELAKANG

Ayam ras pedaging dewasa ini telah banyak diusahakan dan dikembangkan, baik oleh pengusaha-pengusaha besar maupun kecil yang berada di desa maupun di kota-kota. Pengusahaan dan pengembangan yang pesat terhadap jenis ayam ras pedaging ini memang sangat beralasan, karena ayam ras memiliki keunggulan berproduksi yang lebih tinggi dibanding dengan jenis ayam buras. Pada ayam ras, pertumbuhan badannya sangat cepat dengan perolehan timbangan berat badan yang tinggi dalam waktu relatif pendek, yaitu pada umur 5 – 6 minggu berat badannya dapat mencapai 1,3 – 1,8 Kg. Disamping itu, ayam ras pedaging mempunyai kemampuan mengubah bahan makanan menjadi daging dengan sangat hemat, artinya dengan jumlah makanan yang sedikit dapat diperoleh penambahan berat badan yang tinggi. Disamping karena keunggulannya dalam berproduksi, pengembangan yang pesat terhadap pembudidayaan ayam ras pedaging ini adalah juga merupakan upaya penanganan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penduduk yang pesat. Oleh karena itu pengembangan ayam ras pedaging sangat tepat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Daging ayam sebagai sumber protein hewani mempunyai banyak kegunaan dalam kehidupan manusia, terutama sebagai zat pembangun tubuh.

Sebagai sumber protein hewani yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat serta didukung oleh harga yang lebih murah dibanding dengan harga ayam buras, ternak besar atau ternak kecil lainnya maka potensi pasar untuk jenis ayam ras pedaging ini sangat terbuka luas dan peluang pasarnya pun tidak terbatas di dalam negeri saja tetapi juga untuk pemasaran di luar negeri.

IDENTIFIKASI MASALAH

Melihat kenyataan yang ada maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut ;

1. Usaha untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap usaha peternakan ayam ras sebagai alternatif penyediaan sumber pakan hewani.
2. Upaya pembudidayaan yang dilakukan secara intensif dengan memperhatikan teknologi intensifikasi beternak ayam yang benar, sehingga dapat mencapai hasil maksimal.

TUJUAN

Tujuan meningkatkan budidaya ayam ras pedaging, adalah untuk mmpertinggi tingkat pendapatan dan menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat.

MANFAAT

1. memberikan gambaran keuntungan secara ekonomis dari sistem peternakan ayam ras pedaging secara intensif.
2. Memperhitungkan modal yang dibutuhkan dalam sistem pemeliharaan ayam ras pedaging secara intensif.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu ;

1. Persiapan

Tahap ini meliputi perencanaan dan persiapan kandang beserta segala keperluannya. Bibit yang digunakan adalah 1000 ayam ras pedaging.

2. pelaksanaan

Pemeliharaan dilakukan secara intensif, dengan memberikan perhatian pada pola pemberian pakan, sanitasi kandang dan pengendalian penyakit.

RENCANA ANGGARAN

A. Biaya prasarana produksi

- Sewa tanah 200 meter persegi selama dua bulan	= Rp. 30.000,-
- Pembuatan kandang 20mx 5m	= Rp. 3.000.000,-
- Peralatan	= <u>Rp. 1.300.000,-</u>
Total	= Rp. 4.330.000,-

B. Biaya sarana produksi

- DOC 1000 ekor @ Rp. 1500,-	= Rp. 1.500.000,-
- Pakan dan obat-obatan	= Rp. 4.500.000,-
- Tenaga kerja 1,5 bulan @ Rp. 200.000,-	= Rp. 300.000,-
- Lain-lain	= <u>Rp. 200.000,-</u>
Total	= Rp. 6.500.000,-

Jumlah biaya keseluruhan = Rp. 10.830.000,-

ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN

A. Biaya produksi :

- Sewa tanah dua bulan	= Rp. 30.000,-
- Nilai penyusutan prasarana produksi per 2 bulan :	
Kandang Rp. 3.000.000 : 36	= Rp. 83.333,-
Peralatan Rp. 1.300.000 : 30	= Rp. 43.333,-
- Bibit (DOC) 1000 ekor	= Rp. 1.500.000,-
- Pakan dan Obat-obatan	= Rp. 4.500.000,-
- Tenaga kerja	= Rp. 300.000,-
- Lain-lain	= Rp. 200.000,-
Total	= Rp. 6.656.666,-

B. Pendapatan

-Total produksi

1000 x 94 % x 1,75 kg x Rp. 5000,- = Rp. 8.225.000,-

- Nilai pupuk kandang = Rp. 60.000,-

Total = Rp. 8.285.000,-

Keuntungan

= Rp. 1.628.334,-

PENUTUP

Demikian usulan proyek yang telah kami susun, semoga rencana dapat berjalan dengan baik. Besar harapan kami, proposal ini disetujui demi kepentingan pengembangan peternakan ayam ras pedaging dan peningkatan pendapatan peternak.

PROPOSAL

PENGOLAHAN AIR SUSU SEGAR DALAM BENTUK ICE CREAM KEMASAN

PRODUKSI TEACHING FARM FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pendahuluan

Proposal ini dibuat berdasarkan kondisi yang ada termasuk permasalahan yang dihadapi dan upaya pemecahan masalah yang dihadapi pada Teaching Farm khususnya dan petani peternak pada umumnya.

Pengolahan air susu segar dalam bentuk ice cream merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan dari Teaching farm khususnya dan pengembangan usaha mandiri dari fakultas Kedokteran Hewan Unair.

Diharapkan proposal ini dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam pengolahan air susu segar menjadi produk komersial dengan penambahan nilai jual dan prospek yang lebih luas.

Latar Belakang

Petani peternak maupun Teaching Farm selama ini masih bertahan dengan hasil peternakannya berupa air susu segar yang diperoleh setiap hari dari sapi yang dipelihara. Air susu ini biasanya dijual dalam bentuk segar tanpa mengalami proses lebih lanjut. Bentuk sajian dari air susu sebatas susu dingin atau susu hangat.

Air susu merupakan sumber protein tinggi, karbohidrat, lemak berbagai vitamin dan mineral yang mungkin tidak terpenuhi dari makanan sehari-hari. Dalam keadaan segar air susu mudah sekali rusak selain itu tidak semua orang menyukai air susu sapi segar karena bau khasnya, dan adanya selaput pada permukaan susu. Beberapa orang berpendapat bahwa lebih praktis menggunakan

susu instan karena bisa disimpan lama, mudah membuatnya dan tidak mempunyai sifat-sifat seperti air susu segar (bau dan selaputnya).

Hal-hal yang disebutkan secara tidak langsung berpengaruh dalam pemasaran air susu segar. Tidak seperti petani peternak yang telah tergabung dalam KUD, peternak yang harus memasarkan produk susu segarnya sendiri seringkali harus menyimpan susu segar yang tidak terjual dengan resiko kerusakan yang cukup tinggi. Selain itu harga susu segar masih relatif murah sehingga keuntungannya belum bisa maksimal.

Ice cream merupakan produk olahan dari air susu yang mudah dibuat, cukup digemari berbagai kalangan dan relatif lebih tahan lama karena dalam kondisi beku bisa disimpan selama satu tahun lebih. Tenaga kerja yang dibutuhkan tidak terlalu banyak dan sarana produksi yang tidak terlalu mahal. Proses produksinya tidak memakan waktu, karena tidak seperti produk-produk olahan susu yang lain yang memerlukan serangkaian proses maupun fermentasi hingga perlu waktu yang lama hingga siap untuk dikonsumsi. Bahan-bahan ice cream ini cukup murah dan mudah diperoleh dimana saja. Hal-hal tersebut merupakan alasan mengapa kami lebih memilih ice cream sebagai alternatif produk olahan dari air susu untuk dikembangkan di Teaching Farm.

Tujuan

1. Meningkatkan pendapatan/keuntungan dari peternak sapi perah di Teaching Farm.
2. Menghindari akumulasi air susu segar yang tidak terjual dan akhirnya cepat rusak.
3. Menerap tenaga kerja untuk produksi dan pemasarannya.

Materi dan Metode

Materi

Untuk satu resep (1,25 liter ice cream) diperlukan bahan-bahan sebagai berikut :

- 1 liter air susu
- 150 gram gula pasir
- 4 kuning telur
- 2 sendok makan tepung maizena
- essence /sari buah secukupnya

Alat-alat yang dipergunakan dalam pembuatan ice cream meliputi :
Panci enamel/stainless, kompor gas, mixer,ice cream maker/freezer,timbangan, baskom plastik, gelas ukur plastik, pengaduk dan kemasan ice cream.

Metode

- Air susu segar dicampur gula pasir dimasukkan dalam panci enamel atau stainless terus diaduk sampai mendidih dan api dikecilkan.
- Dimasukkan kuning telur yang telah dikocok dengan tepung maizena, diaduk sebentar dan diangkat.
- Aduk-aduk sampai adonan ice cream dingin dan bisa dimasukkan ke dalam ice cream maker/freezer sampai beku.
- Dikemas dan disimpan dalam freezer.

Analisa Usaha

Biaya Produksi untuk produksi 100 liter air susu segar (125 liter ice cream)

Bahan-bahan

100 liter air susu segar	x	Rp.1.750.00	= Rp. 175.000.00
1 kg tepung maizena	x	Rp.7.000.00	= Rp. 7.000.00
15 kg gula pasir	x	Rp.2.500.00	= Rp. 37.500.00
400 butir kuning telur (25 kg)x		Rp.6.500.00	= Rp. 162.500.00
Essence/ sari buah			= <u>Rp. 50.000.00</u> +
Total			= Rp. 432.000.00

Sarana Produksi

Bahan bakar			= Rp. 10.000.00
Listrik			= Rp. 10.000.00
Tenaga kerja dua orang			= Rp. 25.000.00
Kemasan @ Rp 1000.00 x 125			= <u>Rp. 125.000.00</u> +
Total			= Rp. 170.000.00

Total biaya produksi

= Rp. 602.000,00

Inventaris

1. Kendaraan bermotor modifikasi			= Rp. 5.000.000.00
1. Ice cream maker/Freezer			= Rp. 1.000.000.00
2. Panci stainless/enamel 2 buah x Rp. 600.000.00			= Rp. 1.200.000.00
3. Kompor gas			= Rp. 300.000.00
4. Mixer			= Rp. 75.000.00
5. Timbangan			= Rp. 30.000.00
6. Panci plastik			= Rp. 10.000.00
7. Gelas ukur plastik			= Rp. 5.000.00
8. Pengaduk			= <u>Rp. 20.000.00</u> +
Total			= Rp. 7.640.000.00

Total Investasi awal : Rp. 602.000.00 + Rp. 7.640.000.00 = Rp. 8.242.000.00

Penjualan 125 liter ice cream x Rp. 9.000.00/lit = Rp. 1.125.000.00

Modal Usaha Kembali :

I = nilai investasi awal

B = biaya produksi

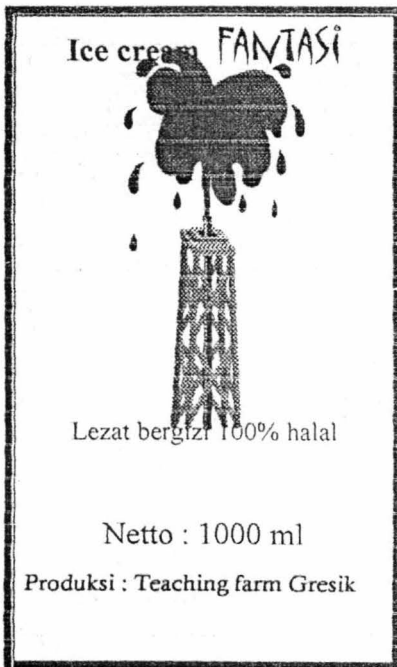
P = Hasil penjualan

MUK = $I/P-B$

= $8.242.000.00 / 1.125.000.00 - 602.000.00$

= 15,76 (16 kali produksi)

Bila produksi tiap 2 hari maka modal kembali dalam 32 hari.



Len design

LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN

DI
KOPERASI SUSU "DANA MULYA"
PACET - MOJOKERTO

❖ ❖ ❖ ❖

❖ ❖ ❖ ❖

❖ ❖ ❖ ❖

❖ ❖ ❖ ❖

❖ ❖ ❖ ❖

❖ ❖ ❖ ❖

❖ ❖ ❖ ❖

DISUSUN OLEH :
F. TEGUH SANTOSO, SKH.
SYARIEF HAMIDY, SKH.
NURMAWATI, SKH.

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1999

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini :

- * Pimpinan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga beserta staf
- * Kepala Dinas Peternakan Daerah TK II Kabupaten Mojokerto
- * Camat Kepala Wilayah Kecamatan Pacet Kab. Mojokerto
- * Pengurus Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet Mojokerto
- * Manajer Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet Mojokerto :
Bapak Ilham Suprayitno, Drh.
- * Unit Produksi Kopersi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet Mojokerto
 - Mas Raohan
 - Mas Win
 - Mas Yoyok
 - Mas Agung
 - Mas Solikin

atas saran, perhatian serta segala bantuan yang telah diberikan .

- * Keluarga Bapak Wardoyo atas segala perhatian dan kasih sayangnya

Pacet, 30 Juli 1999.

Penyusun

11.3. Struktur Organisasi

Rapat Anggota Tahunan

Pembina	Pengurus	Badan Pemeriksa
Muspika	Ketua : FX. Ismunir	Sholikin
Disnak TK II	Sekretaris : Wardoyo	Karnoto
Disnak TK I	Bendahara : Shokib	

Manajer

Drh. Ilham Suprayitno

Kabag Tata Usaha: Sumari

Adm. KSP	Kasir
Adm. USP	Juru Buku
Adm. Pembiayaan	TK.K
Adm Pemasaran	

Unit Produksi	Unit logistik	Unit Processing
Kabag : Raohan	Kabag : Suhardi	Kabag : Irianto
IB, PKB, Keswan, Potong kuku, recording, rehabi litasi	Pengadaan Konsentrat Pengadaan susu bubuk Pergudangan Wasepa	uji rutin air susu Cooling unit Pemasaran Transportasi.

II.4. Populasi Sapi Perah sampai dengan bulan Juli 1999

I. Pedet	:	287	ekor
- Jantan	:	103	ekor
- Betina	:	184	ekor
2. Dara	:	215	ekor
- Bunting	:	72	ekor
- Tidak Bunting	:	143	ekor
3. Induk	:	621	ekor
- Kering kandang	:	142	ekor
* Bunting	:	90	ekor
* Tidak Bunting	:	52	ekor
- Laktasi	:	479	ekor
* Bunting	:	137	ekor
* Tidak Bunting	:	342	ekor

Total populasi sapi perah Koperasi Susu "Dana Mulya" sampai bulan Juli 1999 adalah 1123 ekor.

II.5. Unit-Unit Usaha Koperasi

II.5.1. Unit Produksi

Unit ini meliputi Pelayanan Inseminasi Buatan, Pemeriksaan Kebuntingan (PKB), Pelayanan Kesehatan Hewan, Potong kuku dan recording serta rehabilitasi.

Pelayanan Inseminasi Buatan di Koperasi Susu "Dana Mulya" diberikan setelah peternak melaporkan sapi yang sedang birahi dengan mengisi blangko laporan kawin suntik yang sudah tersedia. Sebelum melakukan inseminasi, dilakukan pemeriksaan tanda-tanda birahi.

Pelayanan pemeriksaan kebuntingan dilakukan setelah sapi betina tidak menunjukkan gejala birahi selama minimal tiga bulan setelah dilakukan IB. Bila sapi dinyatakan bunting, maka dilakukan recording dan diperkirakan waktu kelahirannya dengan pemeriksaan kebuntingan, bila tidak bunting akan dilakukan inseminasi buatan pada saat birahi selanjutnya.

Pelayanan kesehatan hewan dilakukan bila peternak melaporkan sapi yang mengalami gangguan kesehatan. Selain itu dilakukan pula pelayanan pencegahan penyakit cacing hati setiap enam bulan sekali.

Recording meliputi pencatatan inseminasi buatan, kebuntingan, kelahiran, kematian, populasi sapi, obat-obatan, serta sarana prasarana medis dan IB.

Pelaksanaan inseminasi buatan, pemeriksaan kebuntingan, pelayanan kesehatan hewan dan recording dilakukan oleh tiga orang petugas yang terbagi dalam tiga wilayah kerja.

II.5.2. Unit Logistik

Kegiatan pada unit ini meliputi pengadaan dan penyediaan pakan ternak, terutama konsentrat dan mineral tambahan, serta penjualan susu bubuk. Konsentrat dan mineral tersebut adalah produksi koperasi "Dana Mulya" sendiri dan diberi merk Super DM dan Mineral Mix (Lactamic).

Formula konsentrat Super DM, komposisinya:

- Wheat Pollard : 40 %
- Bungkil Kelapa : 20 %
- Bekatul : 30 %
- Bungkil biji randu: 7 %
- Mineral : 3 %

Komposisi di atas selalu berubah-ubah tergantung harga dan persediaan bahan baku.

Kandungan Super DM

- Protein : 17,6 %
- Serat kasar : 9,3 %
- Air : 9,1 %
- Abu : 8,7 %
- Lemak : 7,1 %
- BETN : 57,3 %

Formula Mineral Mix (Lactamic)

- Lacta Wonder : 60 %
- Tepung tulang : 20 %
- Ca₂PO₄ : 10 %
- Cattle Mix : 10 %

Kandungan Mineral Mix :

- Kalsium	:	289	gram
- Phospor	:	78,8	gram
- Magnesium	:	62,2	gram
- Cobalt	:	13,8	gram
- Fe	:	9,3	gram
- Belerang	:	6,4	gram
- Yodium	:	4,5	gram
- Mangan	:	3	gram
- Natrium	:	2,5	gram
- Tembaga	:	0,98	gram

II.5.3. Unit Processing

Mencakup uji pemeriksaan susu, penampungan, pengangkutan, pendinginan, administrasi dan pemasaran air susu.

Pengujian air susu meliputi :

- Uji Organoleptis: uji bau, rasa, warna dan kekentalan
- Uji alkohol : solute tester dan alkohol 75,3 %
- Uji Berat Jenis : laktodensimeter standar BJ 1,023-1,027
- Uji Kadar Lemak : tiap 10 hari sekali.

Penampungan air susu selain di koperasi juga ada 5 pos penampungan : Kambangan, Mligi, Claket, Cempoko Limo dan Cembor. Penampungan dilakukan dua kali sehari yaitu pagi pukul 05.30 - 08.00 WIB dan sore pukul 15.00 - 17.00 WIB. Selanjutnya air susu dikirim ke PT Nestle dan sebagian ke pasaran lokal.

Standart air susu yang disyaratkan oleh P.T. Nestle:

1. Uji Organoleptik warna, bau, rasa dan kekentalan normal.
2. Uji Alkohol negatif.
3. Kadar lemak minimal 2,8 %.
4. Berat jenis 1,025 (temperatur 27,5 oC).
5. PH 4,5-7.
6. Reduktase minimal satu jam.
7. Titik beku -0,560 oC.
8. Uji Didih negatif.
9. Uji Pemalsuan terhadap gula, garam, karbonat dan air kapur negatif.
10. Susu tanpa bahan pengawet.
11. SNF 7,9 %, Total solid 12%.
12. Kandungan Protein 3 %.

BAB III

HASIL KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Selama praktek kerja lapangan di koperasi "Dana Mulya" berlangsung terdapat berbagai kasus penyakit ataupun kelainan - kelainan pada sapi perah yang telah kami tangani bersama-sama petugas paramedis koperasi. Adapun kasus-kasus penyakit yang dijumpai adalah sebagai berikut:

- a. Impactio
- b. Hyphocalcemia
- c. Prolapsus uteri
- d. Distokia
- e. Anorexia
- f. Retensio secundinarum
- g. Tympani
- h. Paresis Puerpuralis
- i. Kawin berulang.

A. Impactio

Adalah suatu bentuk indigesti akut yang ditandai dengan rumino stasis yang sarat, rumen berisi ingesta yang bersifat asam disertai anoreksia total, dehidrasi, asidosis dan tokse mia.

Penyebab:

1. Memakan bahan makanan yang kaya akan hidrat arang yang berle
2. Merupakan indigesti yang sederhana yang tidak segera diatasi.

Terapi dari kasus impactio ini yaitu dengan pemberian purgan sia misalnya: larutan magnesium sulfat, antihistamin (defa dryl) per injeksi 10 - 15 ml, serta antibiotika secara per oral.

B. Hypocalsemia

Adalah suatu keadaan menurunnya kadar calcium dalam darah .

Gejala klinis :

- hewan sempoyongan bila berjalan dan akhirnya roboh.
- Hewan berbaring dengan kepala menoleh ke belakang.
- Depresi

Pengobatan : Dilakukan penyuntikan dengan Calcitad yang mengandung kalsium secara intra muskuler dan Vitamin.

C. Prolapsus Uteri

Adalah keluarnya sebagian uterus atau semuanya dari rongga abdomen.

Penyebab : Genetik, over straining saat partus.

Penanganan : Cuci dengan air bersih atau air hanyat kemudian masukkan kembali ke rongga abdomen. Setelah benar-benar masuk untuk beberapa saat dijaga agar jangan sampai keluar lagi dengan memasukkan es batu ke dalam uterus dan meninggikan lantai kandang beberapa derajat pada bagian belakang sapi. Pengobatan dilakukan dengan memberikan antibiotika untuk mencegah infeksi (Gentamicin injection).

D. Distoxia

Adalah kesulitan melahirkan, yang disebabkan oleh faktor induk (distoxia maternal) dan faktor anak (Distoxia foetalis).

Penyebab Distoxia Maternal : Rongga pelvis sempit, inersia uteri,

torsio uteri dll. Sedangkan penyebab distoxia foetalis adalah : Oversize foetus, kelahiran kembar, habitus dll.

Pada saat PKL kejadian distoxia yang dijumpai adalah distoxia foetalis karena oversize foetus.

Penanganan : Karena masih dimungkinkan kepala melewati pelvis inlet maka tidak dilakukan foetotomi. Cara penanganannya adalah dengan mengadakan retropulsi kemudian dilakukan traksi.

E. Anoreksia

Gejala klinis :

- sapi kurus
- tidak mau makan
- produksi susu menurun.

Penanganan : Diberikan Vitamin B Komplek (Dasa Neurit) dan Anti histamin (Defadril).

F. Retensio Scundinarum

Suatu keadaan dimana selaput foetus belum keluar lebih dari 24 jam setelah foetus dilahirkan.

Gejala Klinis :

- Adanya selaput foetus yang masih menggantung (> 24 jam)
- Labia vulva membengkak dan merah
- Keluar cairan yang berbau busuk.

Pengobatan :

Melepas placenta dari karunkula, kemudian diberi Amphoprim bolus yang mengandung sulfamethoxyypyridane dan trimethopime secara intra uterin.

G. Thimpani

Adalah bentuk indigesti akut yang disertai dengan penimbunan gas pada lambung muka (rumen/retikulum), gas tidak dapat keluar secara normal. Kasus ringan kadang-kadang dapat sembuh bila segera diatasi, namun pada kasus yang berat dan berlangsung lama dapat berakibat fatal.

Gejala Klinis :

- Nafsu makan turun
- perut besar dan keras saat dipalpasi
- Tidak ruminansi dan defekasi.

Pengobatan :

Terabloat + air hangat secukupnya secara per oral. Alternatif lain adalah dengan pemberian minyak kelapa 100 sampai 200 ml ditambah minyak kayu putih atau minyak tawon 20 ml dan air hangat secukupnya. Dapat pula dilakukan trocarisasi untuk mengeluarkan gas dari rumen yang disusul pemberian antibiotika untuk mencegah infeksi kuman terutama dari saluran cerna.

H. Paresis Puerpuralis

Paresis Puerpuralis atau Milk Fever adalah penyakit metabolis-me yang terjadi pada waktu atau segera setelah melahirkan yang ditandai dengan depresi umum, tidak dapat berdiri karena kelemahan tubuh bagian belakang dan tidak sadarkan diri. Kejadian ini sering pada 48 jam post partus. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ini kemungkinan adalah:

1. Adanya defisiensi hormon Paratyroid dalam darah.
2. Gangguan penyerapan kalsium.
3. Rendahnya kalsium dalam ransum.
4. Menurunnya mobilisasi kalsium dari tulang (Ternak tua).
5. Gangguan sintesis vitamin D.
6. Tingginya kadar hormon Estrogen dan Steroid lainnya.

Penanganan kasus ini dengan memberikan tambahan kalsium secara Intramuskuler dengan menggunakan Calcitad dan diberi tambahan vitamin.

I. Kawin Berulang

Adalah suatu keadaan dimana sapi betina untuk terjadinya kebuntingan diperlukan inseminasi buatan lebih dari satu kali. Penyebab terjadinya kawin berulang terdiri dari beberapa faktor antara lain:

1. Faktor dari dalam, seperti: genetika, kelainan anatomi, penyakit.
2. Faktor dari luar, seperti: pakan, pengamatan birahi yang kurang tepat, kualitas semen yang kurang baik dan faktor teknis.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1. Kesimpulan

Manfaat koperasi susu perah " Dana Mulya" sangat besar bagi peternak sapi pada khususnya dan bagi masyarakat sekitar koperasi pada umumnya. Diantara manfaat tersebut adalah berupa kemudahan bagi peternak untuk memasarkan air susunya, pelayanan kesehatan yang cukup memadai, pelayanan inseminasi buatan, kredit koperasi, simpan pinjam serta pemenuhan pakan ternak berupa konsentrat dan mineral serta obat-obatan. Bagi masyarakat di sekitarnya keberadaan koperasi sangat membantu dalam hal penyediaan susu segar dengan harga yang terjangkau untuk pemenuhan gizi keluarga.

IV.2. Saran

Disarankan untuk dapat meningkatkan kesadaran peternak akan potensi sapi perah sebagai mata pencaharian yang bisa diandalkan dengan berusaha memperbaiki sistem pengelolaan dan peningkatan mutu pelayanan terhadap peternak agar produksi yang dihasilkan semakin optimal.

BAB V
PENUTUP

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan yang berjalan selama 4 minggu di Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet sangatlah besar manfaatnya untuk menambah pengetahuan yang tidak diperoleh selama perkuliahan. Selain itu mahasiswa dapat memahami masalah-masalah yang sering timbul sekitar peternakan sapi perah dan penanganan susu secara lebih mendalam.

Besar harapan penyusun, laporan ini berguna tidak saja bagi perkembangan kesehatan hewan terutama sapi perah di Pacet pada koperasi Susu Perah "Dana Mulya" tapi juga bermanfaat bagi almamater tercinta.

Lampiran 1. Blangko Laporan Kawin Suntik

KOPERASI SUSU PERAH
" DANA MULYA "
PACET MOJOKERTO

Tanggal :

LAPORAN SAPI KAWIN

Nama Peternak :
Alamat Peternak :
Nomor Telinga :
Birahi Mulai :
Jam :
.....
.....
.....

P e l a p o r .

KOPERASI SUSU PERAH
" DANA MULYA "
PACET MOJOKERTO

Tanggal :

LAPORAN SAPI SAKIT

Nama Peternak :
Alamat Peternak :
Nomor Telinga :
Birahi Mulai :
J a m :
.....
.....
.....

Pelapor,

17.

Lampiran 3. Blangko Laporan Sapi Melahirkan.

KOPERASI SUSU PERAH
"DANA MULYA"
PACET MOJOKERTO

Tanggal _____

LAPORAN SAPI MELAHIRKAN

Nama Peternak _____
Alamat Peternak _____
Nomor Telingga _____
Tgl. Melahirkan _____
Jenis Kelamin _____
Keterangan _____

Pelapor _____

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM HATCHERY UNIT I

BREEDING FARM PT. SATWA UTAMA RAYA UNIT II

GEMPOL – PASURUAN

HATCHERY DAN BREEDING FARM

PT. SATWA UTAMA RAYA UNIT I PURWOSARI – PASURUAN

Tanggal 28 Februari – 24 Maret 2000

OLEH :

**BAMBANG D. PERMADI
SYARIEF HAMIDY
NURMAWATI
VONNY J.M.M.
ERWIN SUBAGIYO
INDAH TRISTIARSARI
EKO HARYANTO P.
LENI SRI LESTARI
F. TEGUH SANTOSO
PAULUS NANDA W.K.
YUSSI FATMA N.**

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2000

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II HATCHERY CHAROEN POKPHAND JAYA FARM UNIT I GEMPOL	2
BAB III PENGELOLAAN AYAM PARENT STOCK BROILER DI PT. SURYA UTAMA RAYA UNIT II GEMPOL	6
BAB IV PENGELOLAAN HATCHERY PT. SUR I PURWOSARI	14
BAB V PENGELOLAAN AYAM BIBIT PEDAGING PT. SUR I PURWOSARI.....	19
BAB VI PENUTUP	27

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT atas karunia-Nyalah kami dapat menyelesaikan Praktek Kerja Lapangan di P.T. Charoen Pokphand Jaya Farm sekaligus penyusunan laporan ini. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak DR. Ismudiono, M.S., drh. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Bapak Desianto B. Utomo., Ph.D., drh. selaku dosen pembimbing Praktek Kerja Lapangan di PT. Charoen Pokphand Jaya Farm.
3. Bapak Ir. H. Agus Hidayat selaku Manajer Produksi Hatchery P.T. CPJF.
4. Bapak Ir. Sumarno selaku Manajer Produksi Farm PT. CPJF Pasuruan.
5. Bapak Ir. Rudianto selaku Section Head Hatchery unit I Gempol.
6. Bapak Drh. I Made Suada selaku Section Head PT. SUR II Gempol.
7. Bapak Ir. Iwan selaku Supervisor Farm di PT. SUR II Gempol.
8. Bapak Ir. Putu Relawan dan Ir. Made Lojana selaku Section Head PT. SUR I Purwosari.
9. Bapak Rasyid dan Ir Awan selaku Supervisor Farm di PT. SUR I Purwosari.
10. Semua pihak yang turut serta dalam membantu kegiatan ini.

Semoga semua yang dapat kami pelajari dapat bermanfaat pada diri kami maupun bagi masyarakat luas, kami menyadari masih banyak terdapat kekurangan, namun kami berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Surabaya, Maret 2000

Penyusun

BAB I

PENDAHULUAN

P.T. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM

P.T. Charoen Pokphand Jaya Farm (CPJF) di Jawa Timur pertama kali didirikan pada tanggal 14 Januari 1980 bersamaan dengan didirikan penetasan (*hatchery*) di desa Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Maksud didirikan P.T. CPJF tersebut untuk memenuhi kebutuhan akan ayam bagi masyarakat.

Selanjutnya pada tahun 1985 didirikan Training Centre (TC) di desa Tanjung Arum Kecamatan Sukorejao Kabupaten Pasuruan, Fungsi dari TC adalah untuk memberikan training bagi yang memerlukan dalam bidang perunggasan. Lima tahun kemudian mengadakan ekspansi ke Kabupaten Jombang dengan didirikannya CP Unit II untuk Parent Stock Broiler, disusul kemudian pada tahun 1991 berdiri CP Unit III dengan Hatcherynya. Pada tahun 1994 berdiri CP Unit IV di Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan, disusul tahun 1995 – 1996 berdiri CP Unit V dan VI di Kabupaten Jombang.

Semula P.T. CPJF merupakan perusahaan PMA Thailand dengan berbagai pertimbangan akhirnya dijadikan perusahaan PMDN dengan didirikannya P.T. Satwa Utama Raya. P.T. SUR yang pertama kali berdiri yakni tahun 1984 SUR I di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan dengan Hatcherynya, SUR II di Kecamatan Gempol pada tahun 1988. Pada tahun 1991 di Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang didirikan SUR III, dan pada tahun 1992 di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang berdiri SUR IV. P.T. SUR I sampai IV mengelola Parents Stock Broiler (*broiler breeder*).

BAB II

HATCHERY CHAROEN POKPHAND JAYA FARM UNIT I GEMPOL

Praktek Kerja Lapangan di Penetasan (Hatchery) CPJF unit I Gempol dilaksanakan dari tanggal 28 Februari – 2 Maret 2000. Lokasi P.T. CPJF unit I Gempol berada di desa Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Pimpinan tertinggi dipegang oleh Section Head Hatchery yang bertanggung jawab kepada Manajer Hatchery. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari Section Head dibantu oleh dua orang Supervisor yang bertugas sebagai Supervisor Produksi dan Supervisor Mekanik. Supervisor Produksi bertugas mengawasi dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan produksi sedangkan Supervisor Mekanik bertanggung jawab terhadap kelancaran kerja alat-alat dan mesin produksi yang dibantu oleh petugas mekanik.

2.1. MANAJEMEN HATCHERY

2.1.1. Penerimaan *Hatching Egg* (HE) dari Farm

Telur (HE) yang dikirim ke unit Penetasan Gempol berasal dari beberapa farm antara lain dari farm P.T. CPJF Unit I dan P.T. CPJF Unit IV. Telur yang baru datang dari farm telah dilengkapi dengan recording yaitu asal farm, kode kandang, umur produksi, jumlah telur dan tanggal kedatangan telur. Telur yang datang diletakkan dalam kereta dan segera dilakukan fumigasi dengan Potassium Permanganat (PK) dan Formalin dengan tiga kali dosis selama 20 menit di ruang fumigasi (keterangan fumigasi di lampiran). Selanjutnya kipas angin dinyalakan untuk mengeluarkan sisa gas fumigasi. Fumigasi ini bertujuan untuk mematikan

mikroorganismenya yang ada pada kerabang telur. Setelah proses fumigasi selesai telur dimasukkan dalam holding room untuk disimpan dan diseleksi.

2.1.2. Holding Room (Cooling Room)

Holding room digunakan untuk mengumpulkan telur sebelum setting dengan menata sesuai farm, flock, kandang dan tanggal produksi agar umur dalam inkubator (*setter*) seragam. *Holding room* juga digunakan untuk menyimpan telur dengan temperatur rendah sehingga akan menginaktifkan perkembangan dan metabolisme embrio sementara. Lama penyimpanan dalam *holding room* 3 – 4 hari dengan temperatur 18 ° C dan kelembaban 70 % - 80 % RH. Apabila penyimpanan lebih dari satu minggu maka temperatur diturunkan menjadi 16 ° C dengan kelembaban 80% - 85% RH. Dalam *holding room* dilakukan seleksi yang meliputi telur tidak kotor, berat telur 50 –58 gram, cangkang telur tidak tipis, bentuk telur normal, telur tidak retak atau pecah, dan kulit telur tidak berlubang. Untuk telur-telur yang kotor, cangkang retak, cangkang tipis, bentuk lonjong, ukuran jumbo dan berat telur di bawah 50 gram akan diafkirkan sebagai telur konsumsi. Dalam *holding room* dilakukan fumigasi dengan dosis tunggal seminggu sekali secara rutin. Telur yang akan ditetaskan disusun dalam kereta *setter* dan disiapkan untuk *setting*.

2.1.3. Mesin Inkubator (Mesin Setter)

Sebelum telur tetas (HE) masuk kedalam mesin setter dilakukan proses Pre Heating yang bertujuan untuk menstabilkan temperatur HE yang baru keluar dari *holding room* dengan cara diangin-anginkan di depan pintu ± 4 jam pada temperatur 82 – 86 °F atau 28 – 30 ° C agar temperatur berangsur-angsur naik sesuai dengan

temperatur lingkungan sehingga pada waktu pemasukan telur ke dalam mesin setter temperatur optimal yang dicapai tidak terlalu lama. Pre Heat juga untuk menghindari perubahan suhu yang mendadak pada HE.

Setelah persiapan *setting* selesai dimana mesin *setter* sudah difumigasi dengan tiga kali dosis, kereta dimasukkan dalam mesin *setter*. Inkuabator yang dipakai di CPJF Unit I Gempol adalah merek BUTLER atau JAMESWAY yang sudah dimodifikasi, dimana seluruh peralatan dan sistem kerjanya telah disesuaikan dengan inkubator JAMESWAY tipe Big-J dari Canada. Mesin *setter* yang terdapat di CPJF unit I Gempol berjumlah 24 unit. Komponen-komponen yang terdapat dalam inkubator antara lain pintu masuk telur bagian belakang, 6 buah kipas, *dampner* (lubang udara), kipas penghisap udara keluar, box kemudi *dampner*, pintu tengah, gold box, *display panel*, *gasket* (dinding penahan rak), elemen pemanas, *spray nozzle* (pengatur kelembaban), kontrol *turning* (pemutar telur), kompresor, tray plastik, dan rak *setter*. Mesin tetas berisi 6 pasang kereta, kapasitas telur untuk satu pasang kereta sebanyak 12.960 butir telur sehingga dalam mesin dapat menampung telur sebanyak 77.760 butir telur. Mesin tetas merk JAMESWAY ini dirancang khusus sehingga sirkulasi dan udara panas akan membentuk karbon dioksida (CO₂) yang menyebar merata sehingga mempercepat pertumbuhan embrio. Daya listrik yang digunakan mesin *setter* ini adalah 7.000 watt dan tegangan 230 volt dengan sumber listrik dari PLN dan genset sebagai cadangan.

Suhu untuk penetasan dalam inkubator minimal 98,5 °F dengan kelembaban minimal 84,5 % RH. *Turning* telur (putar kekiri-kanan 45 °) secara otomatis dilakukan tiap satu jam sampai umur 17 hari, yang bertujuan untuk pemerataan panas agar embrio tidak menempel pada cangkang telur pada saat menetas. Untuk

mengetahui adanya masalah pada mesin *setter* dipasang alarm guna mengatur dan mengontrol temperatur, kelembaban dan *turning*. Setelah *setting* HE selesai 2 – 5 jam kemudian dilakukan fumigasi dengan dosis tunggal selama 20 menit.

2.1.4. Transfer HE ke Mesin *Hatcher*

Transfer HE dari mesin inkubator ke mesin *hatcher* dilakukan pada hari ke-18. Pada proses transfer dilakukan *candling* (peneropongan telur) untuk menyeleksi telur yang infertil. Telur infertil pada saat *candling* terlihat terang sedangkan yang fertil kelihatan gelap. Transfer dilakukan secara cepat dan hati-hati agar telur tidak pecah atau meledak dan mengalami guncangan yang dapat mengganggu perkembangan embrio. Alat *candling* yang digunakan terdiri dari meja transfer yang dilengkapi dengan lampu 75 watt sebanyak delapan buah dan ukurannya disesuaikan dengan panjang dan lebar rak *hatcher*.

Telur yang telah *dicandling* dan infertil dimasukkan ke dalam rak *hatcher* yang berkapasitas 4 tray plastik sehingga jumlah satu rak adalah 144 butir telur dengan resiko infertil 10 % maka isi rak *hatcher* \pm 130 butir telur.

2.1.5. *Hatching* (didalam *Hatcher*)

Setelah *candling* telur HE segera dimasukkan kedalam mesin *hatcher* dengan *setting* suhu 98°F dan kelembaban 84,5 % RH, selanjutnya mesin *hatcher* difumigasi dengan formalin ditambah air 250 – 500 cc. Pada umur 20 – 21 hari diharapkan telur akan menetas sehingga rak *hatcher* dipenuhi oleh anak ayam (*pull chick*). Kelembaban dinaikkan 0,2 % RH setiap jam setelah diperkirakan jumlah HE yang menetas sebanyak 30 % yang terjadi mulai hari ke-20. Pada hari ke-21 saat *pull chick*

diperkirakan sudah kering bulunya temperatur diturunkan 0,2 ° F tiap jam. Bila anak ayam sudah menetas lebih dari 90 % maka rak *hatcher* dikeluarkan dari mesin *hatcher* dan dibawa ke ruang penanganan DOC (*pull chick*).

2.1.6. Ruang Penanganan DOC (*Pull Chick*)

Di *hatchery* Gempol dilakukan penetasan telur ayam layer dan ayam broiler. Setelah DOC menetas dan masuk keruang penanganan DOC, untuk broiler langsung dilakukan seleksi DOC. DOC yang baik dimasukkan kedalam box warna biru dengan kode CP 707 dan dilakukan penimbangan serta pemberian label. Untuk DOC layer dilakukan seleksi untuk memisahkan jenis kelamin (*autosexing*), kelengkapan anatomi, kesehatan dan keadaan pusar, selanjutnya dimasukkan dalam box. Untuk DOC layer jantan langsung diseleksi dan dilakukan pengepakan kedalam box berwarna hijau dengan kode CP 709 jantan. Untuk DOC layer betina setelah seleksi dilakukan *debeaking* (potong paruh) dan dilakukan vaksinasi Marek dengan dosis 0,2 cc secara *sub cutan* pada leher dengan mesin bioejector. Setelah vaksinasi dilakukan seleksi kembali dan dilakukan penghitungan untuk selanjutnya dikemas dalam box. Satu box berkapasitas 100 ekor dibagi dalam empat sekat dan ditambah 2 % resiko kematian dalam transportasi.

2.17. Sanitasi Peralatan Penetasan

Setelah selesai proses tersebut diatas segera dilakukan pencucian pada alat-alat yang dipergunakan, seperti kereta, tray, peralatan mesin *hatcher*, lantai dan lain-lain. Untuk lantai dan mesin *hatcher* sanitasi dilakukan dengan pemberian Desogerm 100 cc + 400 cc air dan juga Textrol 4 cc + 1 liter air.

BAB III

PENGELOLAAN AYAM PARENT STOCK BROILER

DI P.T. SATWA UTAMA RAYA UNIT II GEMPOL PASURUAN

Praktek Kerja Lapangan di P.T. Satwa Utama Raya (SUR) Unit II Gempol dilaksanakan dari tanggal 3 – 24 Maret 2000. Kegiatan yang dilakukan disesuaikan dan mengikuti program kerja yang berlaku diperusahaan tersebut.

3.1. SISTEM KANDANG

Sistem perkandangan yang diterapkan pada P.T. SUR II menggunakan sistem kandang tertutup (closed house). Adapun kelebihan sistem kandang tertutup (closed house) ini adalah dapat digunakan untuk memanipulasi iklim sehingga kontrol lebih mudah, isi lebih padat, penularan penyakit antar kandang dapat ditekan, hemat tenaga kerja, produksi telur dapat lebih tinggi, dan kebutuhan lahan lebih sedikit. Sedangkan kekurangan sistem kandang tertutup (closed house) ini adalah memerlukan biaya yang lebih tinggi di bandingkan sistem kandang terbuka.

Pada sistem perkandangan di P.T. SUR II, terdapat 3 flock yaitu flock 1 meliputi kandang 1, 2, 3 dan 4, flock 2 meliputi kandang 5, 6 dan 7, sedangkan flock 3 meliputi kandang 8, 9, 10 dan 11. Jarak antar kandang yang satu dengan yang lain 12 meter, sedangkan jarak antar flock adalah 24 meter. Sembilan kandang berukuran 12 x 155 m (13 pen) dengan jumlah ayam 12.000 –14.000 ekor dan 2 kandang berukuran 12 x 75 m (6 pen) dengan jumlah ayam \pm 6.500 ekor. Perbandingan jantan dan betina yaitu 1 : 10 dengan kepadatan 6 –7 ekor per m². Dinding kandang ditutup dengan tirai plastik (hitam dan putih), sedangkan atap ada tertutup seng, seng+foam, dan tirai hitam.

Sistem lantai kandang terdiri dari sistem slat atau panggung 2/3 dipinggir kandang dan 1/3 kandang sistem *litter* yang terletak di tengah-tengah kandang. *Slat* yang dipakai dari bahan kayu, tinggi slat 0,5 m dari dasar lantai. Kandang dilengkapi dengan *fan blower* yang berjumlah 22 buah untuk kandang 1 sampai 9, sedangkan kandang 11 dan 10 terdapat 8 buah *fan blower*. *Fan blower* berfungsi untuk mengeluarkan udara kotor dalam kandang. *Cooling pad* yang merupakan lempengan yang berongga yang dialiri air untuk menjaga kelembaban dan suhu kandang serta tempat masuknya udara dari luar kandang ke dalam kandang. *Cooling pad* ini bekerja secara otomatis yang dilengkapi dengan *timer* dan *termostat*.

Kandang juga dilengkapi dengan peralatan modern seperti *silo* yang berkapasitas 6 ton untuk penampungan pakan, timbangan pakan, *hopper* untuk menampung pakan sementara, *feeder trough* untuk pakan betina, *feeder cyclone/chore time* untuk tempat pakan jantan, *nipple* untuk tempat minum, kawat *shocker* (alat pengejut) dengan daya 10 watt, sangkar tempat bertelur dengan 24 kotak, lori gantung untuk membawa peralatan berat, pakan dan telur ke dalam atau keluar kandang. *Termtron* yang berfungsi untuk mengatur suhu dan sirkulasi udara dalam kandang. *Panel box* merupakan kotak kontrol yang berisi alat pengendali elektronik.

3.2. RECORDING

Hal-hal yang dilakukan recording (pencatatan) adalah jumlah jantan dan jumlah betina per hari dan per minggu (*daily* dan *weekly*). Untuk pencatatan *daily* meliputi *depletion* (yang terdiri dari *culling* dan *dead*), konsumsi pakan, konsumsi air minum dan konsumsi vitamin. Untuk *weekly* meliputi kumulatif *depletion*,

kumulatif *feeding* (untuk menentukan *feed point*), program vaksinasi, pengambilan sampel darah, penimbangan berat badan, dan uniformitas.

Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui persentase *depletion*, persentase uniformitas, penambahan berat badan dan *feed point*. Hal ini menjadi acuan apakah untuk minggu ini sesuai dengan standart yang telah ditetapkan berdasarkan umur ayam, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan pada minggu-minggu berikutnya.

3.3. PEMELIHARAAN PERIODE STATER (Umur 0 – 6 Minggu)

Pada periode stater ini dimulai pada saat ayam berumur 0 – 6 minggu. Hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum DOC datang (- 2 minggu) adalah

- Pengosongan kandang (dengan penjualan ayam yang afkir)
- Bongkar pupuk kandang
- Pencucian kandang (slat dicuci di luar kandang)
- Instal slat
- Pembuatan *small pen* untuk DOC
- Pemberian alas untuk DOC
- Instal *trough*
- Frame *cooling pad*
- Pemasangan tirai putih dan hitam
- Isi serutan setebal 7,5 cm
- Instal *cooling pad*
- Blokir sinar matahari sebelum *cooling pad*
- Instal listrik, lampu, *fan blower*, dan *nipple*

- Perlatan DOC (tempat makan, minum, *gasolex* dan lampu)
- Desinfektan, spray dengan formalin dan fumigasi (17,5 gram PK dan 35 cc formalin per 2,8 m³)

Pada saat DOC datang disiapkan larutan laktosa (gula) 2 % dan nopstress dan antibiotik (LS 100) untuk mengurangi stress perjalanan dan menambah energi selama kurang lebih 2 jam pertama. Selanjutnya DOC dapat minum melalui tempayan yang disediakan. Pakan diberikan 3 – 4 jam kemudian berselingan dengan air minum. Cooling pad disetting dengan suhu 32 °C yang ON 30 detik dan OFF 2 menit dan secara bertahap dikurangi 1 °C tiap hari sampai pada hari ke-5, *fan blower* nyala satu buah. Kepadatan ayam 100 ekor per meter dan 21 ekor ayam pada pusat panas. Program vaksinasi dapat dilihat pada lampiran.

3.4. PEMELIHARAAN PERIODE GROWING (Umur 5 – 18)

Periode pertumbuhan (*growing*) pada ayam broiler parent stock dimulai pada umur 5 – 9 minggu. Pada periode *growing* ini ayam mengalami kontrol pakan yang ketat. Pembentukan *frame* (kerangka tubuh) ayam sangat tergantung pada periode ini. Berat badan dipertahankan sesuai dengan standart yang dikehendaki menurut jenis ayam (*Avia* dan *Arbor Acres*). Kelebihan berat badan akan mempengaruhi masa produksi, demikian juga kekurangan berat badan akan memperlambat waktu produksi dan telur yang dihasilkan beratnya rendah.

Pada periode *growing*, ayam dikondisikan untuk mengurangi aktivitas sehingga makanan yang diterima tidak terbuang percuma. Pecahayaannya (*lighting*) hanya delapan jam per hari sehingga aktivitas ayam terbatas. Pemberian pakan diatur dalam satu minggu empat hari makan tiga hari puasa. Pakan untuk dua hari diberikan satu kali

pemberian, sehingga hari berikutnya puasa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan ayam-ayam yang dominan untuk makan sekenyang-kenyangnya sesuai kapasitasnya, sedangkan ayam-ayam yang kecil yang inferior masih memperoleh sisa makanan yang dapat dimakan.

Keseragaman (uniformitas) sangat diperhatikan pada periode ini. Untuk memperoleh keseragaman yang tinggi dapat diusahakan dengan sistem pakan empat hari makan dan tiga hari puasa, sehingga ayam yang kecil (inferior) dapat tumbuh besar dan pemisahan ayam-ayam yang kecil dengan berat badan yang rendah pada satu pen tersendiri (pen kecil) untuk selanjutnya diberi tambahan pakan sehingga memacu pertumbuhan ayam kecil dan berat badan ayam yang kecil akan menyamai berat badan ayam yang besar. Ayam diharapkan akan mempunyai berat badan yang seragam setelah itu.

Pada periode growing meliputi pemberian pakan empat hari makan tiga hari puasa dengan pemberian pada pukul 07.30 dengan *feeder trough* yang dijalankan selama 2 - 3 menit untuk betina. Pemberian pakan pejantan dengan *feeder cyclone* pada jam yang sama. Kemudian *feeder trough* dijalankan lagi pada pukul 11 selama 2 - 3 menit. Hal ini dimaksudkan agar makanan yang masih tersisa pada *feeder trough* akan merata dan termakan. Pemberian aminum secara *ad libitum*. Pada saat satu hari sebelum dan sesudah vaksinasi pada air minum ditambahkan obat antistress (nopstress), pada air minum selalu ditambahkan klorin yang berfungsi sebagai desinfektan. Lampu dinyalakan selama delapan jam mulai 07.30 sampai 15.30 dengan lampu 10 watt yang setara dengan 5 lux. Satu lampu digunakan untuk menerangi ruang seluas 4 x 4 x 3 m³.

Vaksinasi dilakukan sesuai dengan program (lihat Lampiran). Vaksinasi ini dilakukan pada semua ayam tanpa terkecuali. Tiga sampai empat hari setelah

vaksinasi dilakukan pengambilan sampel darah untuk mengukur titer antibodinya., untuk mengetahui vaksinasi dilakukan sudah benar atau belum dan mengetahui adanya penyakit. Sampel darah diambil sebanyak 0,5 – 1 % dari populasi ayam per kandang. Titer antibodi diperiksa dengan test HI.

Penimbangan dilakukan setelah satu minggu, sampel diambil kurang lebih 5%. Pada penimbangan ini sekaligus dilakukan pemindahan ayam. Ayam yang kecil dimasukkan ke dalam *small pen* sedangkan ayam yang besar dipindahkan ke dalam pen yang sejenis. Jumlah ayam yang dikeluarkan harus sama dengan jumlah ayam yang dipindahkan dari pen sebelumnya. Pada umur 14 minggu ayam jantan dan betina mulai dicampur dengan perbandingan (*sex ratio*) ayam jantan 1 ekor : ayam betina 10 ekor.

3.5. PEMELIHARAAN PERIODE LAYING (Umur 19 - 64 Minggu)

Yang khas pada masa laying ini adalah adanya sangkar pada kandang dan antara jantan dan betina telah dicampur dengan rasio satu pejantan mengawini delapan sampai sepuluh ekor betina. Satu sangkar berkapasitas 24 sarang bertelur yang diharapkan dapat dipakai oleh 96 ekor ayam secara bergantian. Pada masing-masing sarang bertelur dilapisi sekam yang harus diganti atau ditambahkan apabila telah menipis.

Pengambilan telur dilakukan sebanyak empat kali sehari, yaitu pukul 08.00, 10.00, 13.00 dan 15.00. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko penumpukan telur sekaligus kebersihan telur dapat terjaga. Telur yang telah terkumpul di *grading* untuk memperoleh *hatching egg*, yaitu telur yang telah siap untuk ditetaskan. Sedangkan telur yang diafkir adalah telur yang beratnya kurang dari 50 gram, retak, bentuk yang ekstrim dan terlihat kotor. HE ini kemudian segera dikirim ke *hatchery*.

Pemberian pakan dilakukan setiap hari pada pukul 07.30 dengan *feed point* 2-3 kali lebih tinggi daripada masa *growing*. Program vaksinasi masih dilakukan lagi seperti dalam lampiran.

Puncak produksi untuk masing-masing ayam berbeda, ada yang pada minggu ke-28 ada juga pada minggu ke-30. Ayam akan diafkir pada minggu ke-64 sampai minggu ke-69 atau sampai produksi telah mencapai 57%.

Pencahayaan menggunakan lampu 60 Watt dengan lama waktu 16 jam yaitu pada pukul 16.00 sampai 08.00. Satu buah lampu menerangi ruangan seluas 4 x 4 x 3 meter. Pada masa ini tirai plastik hitam dibuka, hal ini dimaksudkan untuk menambah pencahayaan didalam kandang sehingga hanya tirai plastik putih. Pemberian air minum tetap secara *ad libitum*.

3.5. MASA AFKIR (Umur \pm 64 Minggu Keatas)

Ayam *broiler parent stock* dianggap sudah tidak produktif lagi apabila prosentase produksi telah menurun hingga 57%. Penurunan ini biasanya terjadi pada umur 64-69 minggu. Afkir ayam dilakukan dengan mengeluarkan ayam untuk dijual sebagai pedaging dan selanjutnya dilakukan pengosongan kandang dan disiapkan lagi untuk penerimaan DOC (lihat lampiran)

BAB IV

PENGELOLAAN HATCHERY PT.SUR I PURWOSARI

4.1. Keadaan Umum

Praktek Kerja Lapangan di Unit Penetasan PT.Satwa Utama Raya I (SUR I) Purwosari dilaksanakan mulai tanggal 28 Februari sampai dengan 4 Maret 2000. Lokasi hatchery SUR I terletak di Desa Bakalan Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Pimpinan tertinggi dipegang oleh *section head* hatchery yang bertanggung jawab kepada manajer hatchery.

Inkubator dan mesin tetas yang dimiliki oleh hatchery SUR I Purwosari masing-masing sebanyak 13 unit terdiri dari merek Jamesway dan Horrison. Komponen-komponen inkubator adalah pintu masuk telur bagian depan, kipas, lubang udara, kipas penghisap udara, pintu tengah, *display panel*, dinding, penahan rak, elemen pemanas, *spray Nozzle* (sebagai pengatur kelembaban), kontrol turning (pemutar telur), kompresor, tray plastik dan rak setter. Inkubator dilengkapi dengan 6 pasang kereta, setiap pasang berkapasitas 12.960 butir.

Komponen yang terdapat pada mesin *hatcher* adalah *display panel*, *blower box*, motor *blower*, motor kipas dan pengatur rak dengan kapasitas 12.960 butir setiap mesinnya.

Bangunan hatchery SUR I terdiri dari bangunan utama dan bangunan pelengkap. Bangunan utama terdiri dari ruang pengelolaan telur (terdiri dari ruang penerimaan telur, fumigasi dan ruang penyimpanan), ruang setter, ruang *hatcher*, ruang penanganan anak ayam, serta ruang persiapan pengangkutan DOC. Ruang penanganan DOC dilengkapi dengan sistem ventilasi menggunakan *cooling pad* (pendingin ruangan) dan *blower* (kipas penghisap udara kotor) sehingga udara di dalam ruangan tetap segar. Bangunan pelengkap terdiri dari gudang box, tempat

sanitasi peralatan, instalasi air, listrik dan genset, ruang setting, kantor, ruang semprot dan ganti pakaian serta musholla.

Sanitasi pada hatchery sangat diutamakan karena akan mempengaruhi mutu DOC yang akan dihasilkan. Sanitasi meliputi: sanitasi HE, sanitasi peralatan dan sanitasi karyawan.

4.2. Penanganan HE dari Breeding Farm

Telur yang akan ditetaskan berasal dari CP III Pasuruan, SUR II Gempol dan SUR I Purwosari. Telur yang telah diterima dibersihkan dan dijaga sanitasinya sehingga apabila terdapat telur yang pecah harus segera dipindahkan agar tidak mengotori telur yang lain. Setibanya di hatchery, telur diseleksi kembali berdasarkan beratnya dengan tujuan untuk mendapatkan telur yang memenuhi syarat penetasan.

Sanitasi HE dilakukan dengan fumigasi menggunakan kalium permanganat (KP) 20 gram dicampur dengan formalin 40 cc per dosisnya untuk 2,83 meter kubik ruangan selama 20 menit. Fumigasi dilakukan dengan 3 X dosis sebelum telur dimasukkan ke dalam *holding room* untuk disimpan.

4.3. Proses Penetasan

4.3.1. Penyimpanan HE

Ruang penyimpanan HE sebelum masuk mesin pengeram disebut *holding room* dimana suhu dalam ruangan tersebut harus tetap dijaga antara 65–68 F dengan kelembaban 75-78 %. Suhu rendah digunakan untuk menginaktifkan dan memperlambat proses metabolisme embrio. Bila telur disimpan lebih dari 7 hari, maka suhu diturunkan sekitar 2 F dan harus dilakukan *turning*. Penyusunan telur

dilakukan per kandang dan per tanggal produksi. Pencatatan suhu dan kelembaban dilakukan setiap 2-4 jam sekali. Pencucian dan desinfeksi lantai dilakukan setiap selesai setting, selain itu kebersihan harus selalu dijaga, dilarang merokok, meludah atau membuang kotoran di dalam kamar pendingin.

4.3.2. Penyusunan Telur (*Setting*)

Sebelum dilakukan penyusunan, terlebih dahulu dilakukan tes terhadap sistem putar rak (*turning*), gemuk roda dan bagian rak yang perlu. Kemudian dilakukan penyusunan yang sekaligus juga sebagai seleksi terhadap telur yang tidak layak untuk ditetaskan. Adapun metode untuk penyusunan telur adalah sebagai berikut:

- a. Memasukkan dahulu telur yang disimpan lebih lama.
- b. Satu rak diusahakan berisi telur dari kandang/flock yang sama.
- c. Telur dimasukkan mulai dari atas ke bawah, pojok kanan-tengah-kiri atau pojok kiri-tengah-kanan.
- d. Mengisi data dalam kartu set dengan lengkap dan benar.

4.3.3. Pengeraman (*Inkubator*)

HE yang telah diseleksi di *holding room* sebelum dimasukkan ke inkubator harus didesinfeksi dengan menggunakan *tex-trol* secara spraying yaitu 4 cc *tex-trol* diencerkan dengan 1 liter air. Masing-masing rak setter membutuhkan 300 cc larutan *tex-trol*.

Lama pengeraman adalah 18 hari dimana setiap 1 jam akan terjadi proses *turning* yaitu perpindahan posisi putar kiri dan kanan dengan sudut 45 secara otomatis. Tujuan *turning* adalah agar telur mendapat panas yang merata dan mencegah terjadinya perlengketan embrio dengan selaput alantois. Fumigasi setter

dilakukan seminggu sekali guna menjaga kebersihan setter dan meningkatkan daya tetas HE.

4.3.4. Pemindahan (*Transferring*)

Pemindahan telur dilakukan setelah 18-19 hari masa pengeraman. Transfer dilakukan dengan cara HE dikeluarkan dari rak setter kemudian dilakukan peneropongan (*candling*) untuk mencari telur-telur yang busuk atau *infertil*. Seleksi dilakukan di atas lampu dimana telur yang *infertil* tampak terang kemerahan. Transfer harus dilakukan hati-hati, tahap demi tahap dan apabila ada telur yang pecah atau meletus harus segera dibersihkan. Setelah selesai transfer semua peralatan harus dicuci dan didesinfeksi termasuk lantai di sekitar mesin penetas. Fumigasi mesin penetas dengan dosis KP 60 gr + formalin 120 cc selama 20 menit.

Daya yang digunakan mesin penetas sebesar 7000 watt dengan tegangan 230 Volt berasal dari listrik PLN dengan genset sebagai cadangan dilengkapi dengan alarm yang akan berbunyi otomatis apabila terjadi gangguan pada mesin penetas tersebut.

4.3.5. Penetasan

Proses penetasan berlangsung kurang lebih tiga hari. Pada hari kedua di dalam mesin diberi larutan formalin (200 cc formalin + 400 cc air) yang berfungsi sebagai desinfektan dan pewarna bulu DOC sehingga berwarna kuning keemasan. Larutan formalin ini dimasukkan dalam wadah yang diletakkan di bawah mesin tetas. Enam sampai sepuluh jam sebelum panen, larutan ini harus dikeluarkan.

4.3.6. Penanganan DOC Setelah Menetas dan Pengepakan

DOC yang telah menetas dibiarkan kurang lebih 10 jam agar bulu-bulunya kering, kemudian DOC dikeluarkan dari mesin penetas dan dipindahkan ke ruang

pengolahan. DOC kemudian diseleksi untuk menentukan kriteria hidup yaitu grade A dan grade B serta kriteria mati yaitu DIS (*dead in shell*).

Sebelum pengepakan dilakukan grading ulang untuk mengecek keadaan DOC sebelum dikemas dalam box. DOC yang harus diafkir antara lain karena kaki lemah, puser kehitaman, kurang bersih, kloaka kotor, kelainan anatomi dan omphalitis.

DOC yang telah digrading kemudian dimasukkan ke box, ditimbang dan dilengkapi dengan kode produksi. Ada dua jenis box yaitu box kardus berkapasitas 100 ekor DOC ditambah 2 % resiko pengangkutan, digunakan untuk komersil dan box plastik berisi 80 ekor DOC yang khusus digunakan untuk mengirim DOC ke anggota NUJ.

BAB V

PENGELOLAAN AYAM BIBIT PEDAGING SUR I PURWOSARI

5.1. Sistem Kandang (*Housing System*)

Farm terdiri dari 31 kandang ayam (*hen house*) yang terbagi dalam 11 *flock* dengan ukuran kandang panjang x lebar x tinggi 72 x 12 x 3 m sebanyak 29 kandang dan ukuran 108 x 12 x 3 m sebanyak 2 kandang. Setiap kandang terbagi lagi menjadi beberapa *pen* (1 *pen* = 12x12 m). Kandang dibangun dengan sistem tertutup (*closed house*) dengan 2/3 *slat* dan 1/3 liter. Keuntungan menggunakan kandang tertutup adalah bertambahnya kapasitas kandang sebanyak 30%, tenaga kerja lebih efisien, kebutuhan lahan lebih sedikit (jarak antar kandang diperkecil), manipulasi suhu dan kelembaban lebih mudah, dan sanitasi lebih terjamin. Sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan dana investasi yang lebih besar guna pembangunan sarana beserta fasilitas pendukungnya.

5.2. Sistem Pakan (*Feeding System*)

Pemeliharaan ayam petelur terbagi menjadi 3 fase yaitu fase *starter*, *grower*, *pre laying* dan *laying*, dimana pakan yang diberikan berbeda tiap fase disesuaikan dengan kebutuhan.

Pada masa *starter* pakan diberikan *full feed* dimana pemberian pakan dilakukan secara terus-menerus dengan kandungan ME dan protein yang tinggi. Fase pertumbuhan DOC (0 – 4 minggu) ini ayam diharapkan menghasilkan frame (kerangka) yang besar.

Memasuki masa *growing* (5 – 19 minggu), ayam diberikan pakan dengan ME dan protein yang lebih rendah dengan tujuan agar tidak terjadi kegemukan yang dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas. Pada masa *laying* (umur 22

minggu) diberikan pakan dengan ME rendah dan protein tinggi dengan maksud agar produksi telur tetap tinggi dimana ayam tetap dalam posture langsing namun mempunyai frame besar.

Pakan diberikan secara otomatis menggunakan *feeder trough* untuk betina dan *feeder cyclone* untuk pejantan. Prinsip *screaming* tempat pakan didasarkan atas morfologi pejantan yang biasanya lebih besar dari betina. Makanan antara jantan dan betina berbeda kadar protein dan jumlah yang diberikan (*feed point*). Panjang *feeder trough* kurang lebih 426 m (72 x 12) mempunyai *grill* dengan dengan top 2 untuk 20 betina, sedangkan satu *cyclone* digunakan untuk 8 – 13 pejantan. *Feeding time* otomatis pada pukul 06.00, 07.00, 08.00 dan 09.00 berjalan selama 15 menit. Artinya *feeder trough* akan berjalan otomatis dengan membawa pakan pada jam-jam tersebut dan berputar selama 15 menit mengelilingi kandang sehingga kebutuhan seluruh ayam dapat terpenuhi.

Perhitungan *feed point* (jatah makan/kg/100 ekor/hari) adalah 13,5 – 16,5 yang akan dievaluasi setiap minggu untuk disesuaikan dengan umur produksi dan populasi ayam. *Peak feed* diberikan pada saat peak produksi (umur produksi 4 – 8 minggu) yaitu 16,5 dan dikurangi 0,05 per minggu.

5.3. Air Minum (*Water Sistem*)

Tempat minum ayam menggunakan sistem otomatis memakai pipa yang dilengkapi dengan *nipple* yang dapat diatur ketinggian dan tekanan airnya. Pemberian minum dilakukan *ad libitum* dengan konsumsi rata-rata setiap ayam 300 - 400 ml per hari. Satu *nipple* digunakan untuk 10 ekor ayam, dimana keadaanya harus selalu diperiksa karena gangguan pada sistim ini dapat berpengaruh pada produktivitas ayam. Selain itu konsumsi air juga mencerminkan kondisi umum

kandang. Bila konsumsi air rendah dapat diperiksa apakah ayam sakit, instalasi rusak ataupun *nipple* yang buntu. Konsumsi air yang berlebihan bisa disebabkan oleh kebocoran *nipple* atau pipa, suhu kandang yang terlalu panas, ventilasi yang kurang dan adanya kelembaban yang tinggi.

5.4. Sistem Ventilasi (*Ventilasi System*)

Sistem sirkulasi sangat penting pada kandang yang menggunakan sistem kandang tertutup, dimana hal ini berkaitan dengan kebutuhan udara segar dan adanya gas amoniak yang perlu segera dikeluarkan dari dalam kandang.

Pada setiap kandang udara masuk dari arah depan pada dua sisi melalui *cooling pad* dan akan mengalir menuju belakang dengan bantuan *exhauster fan direct* yang bekerja langsung tanpa dipengaruhi oleh suhu kandang dan *exhauster fan indirect* yang bekerja sesuai dengan suhu kandang. Kenaikan suhu sampai batas tertentu akan menyebabkan *exhauster fan indirect* bekerja secara otomatis.

5.5. Suhu dan Kelembaban (*Temperature & Humidity*)

Salah satu keuntungan dari sistem closing house adalah dapat dilakukan manipulasi iklim mikro dimana suhu udara dapat diatur sesuai kebutuhan. Suhu ideal untuk ayam sekitar 24 – 28 derajat Celcius. Pengaturan suhu secara otomatis dengan *temptron* (alat ukur suhu digital yang menunjukkan temperatur kandang) akan mempengaruhi sistim pendingin maupun sirkulasi. Sistem pendingin (*cooling pad*) pada dua sisi depan kandang merupakan pori-pori yang dialiri air dingin dimana sarana ini merupakan jalan satu-satunya udara luar dapat masuk ke dalam kandang.

Kelembaban merupakan prosentase kadar air di udara dimana rata-rata kelembaban kandang adalah 80 – 84 %. Adanya sistim sirkulasi yang baik diharapkan kandang selalu dalam keadaan segar dan tidak lembab. Kelembaban yang meningkat bisa disebabkan oleh kebocoran instalasi air maupun gangguan sistim sirkulasi. Hingga saat ini SUR I belum memiliki alat deteksi ataupun pengatur kelembaban otomatis di kandang.

5.6. Vaksinasi (*Vaccination Program*)

Vaksinasi merupakan program yang wajib dilaksanakan pada suatu peternakan agar tercapai hasil yang diharapkan. Vaksinasi berguna untuk menimbulkan kekebalan tubuh terhadap berbagai penyakit yang disebabkan oleh agen penyakit. Program vaksin yang dilaksanakan tercantum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Program Vaksinasi Breeding Farm SUR I

Hari	Vaksin	Tipe Virus	Pemberian
2	IB-H120	live	IO
3	Coccivae		in feed 1 cc/ekor
7	ND-Clone 30	live & killed	IO
14	BD/Blen	live	oral
21	ND Clone+MAS		
ND killed		SC 0,5 cc	
FP		WW	
Minggu	Vaksin		Pemberian
6	Coryza		IM 0,5 cc
8	ND Clone+MAS		IO
10	FP+AE		WW
	ILT		IN
15	ND Clone+MAS		
ND+EDS killed		SC 0,5 cc	
16	Coryza		IM
20	ND Clone + MAS		IM 0,5 cc
	B mult		

22	ND + IBD K Reo killed	
24	ND Clone 30 ND killed	IM 5 cc RB IM 5 cc LB
30	ND Clone 30	IO (RE)
36	ND Clone 30	IO (LE)
41	ND Clone 30	IO (RE)
42	ND Clone 30	IO (LE)
48	ND Clone 30	IO (RE)
54/56	ND Clone 30	IO (LE)
60/62	ND Clone 30	IO (RE)

5.7. Penyakit (Diseases)

Beberapa penyakit dilaporkan pernah menyerang Farm PT. SUR I ini, tetapi berkat deteksi dan penanganan yang cepat serta program vaksin yang teratur menyebabkan penyakit-penyakit tersebut tidak sampai menimbulkan kerugian yang besar. Berikut ini adalah tabel jadwal *feed additive*, pencegahan dan pengobatan penyakit:

Tabel 2. Program Pemberian Obat dan Feed Additive

Obat	Dosis	Pemberian
Clorine	40 - 50 gr/1000 in water	2 x per minggu
Lutasol	150 gr/ 900	2 - 3 x per minggu
Nopstress	400 - 600 gr/1000	2 - 3 x per minggu
Vit C	200 - 300 gr/1000	2 - 3 x per minggu
Worm X	2500 gr/1000	8 minggu
	3500 gr/1000	12 minggu
	4750 gr/1000	16 minggu

Sementara itu pemberian antibiotik disesuaikan dengan kejadian penyakit yang timbul. Beberapa jenis antibiotik yang dipakai adalah *enrofloxacin*, *norfloxacin*, *oxytetra*.

Pemeriksaan titer secara berkala (1 minggu sebelum vaksinasi) dilakukan untuk memantau kondisi ayam. Pemeriksaan serologis maupun kultur dilakukan

bila ada kecenderungan terjadi suatu penyakit, sehingga dapat segera dilakukan tindakan yang tepat dan efektif.

Tingkat depletion yang terjadi adalah 2-4 % disebabkan oleh kematian dan *culling* karena punggung sobek, prolaps, leg problem, sakit, serta kematian akibat gigitan tikus.

Selama PKL di SUR I didapatkan kasus penyakit dengan gejala klinis sebagai berikut : ayam lemah, lesu, mengantuk, tidak mau makan dan minum, muka sembab (bengkak), pial-jengger bengkak dan pucat, serta sendi kaki bengkak. Pada otopsi ditemukan kelainan berupa lendir di saluran pernafasan, bendung hati (gumpalan darah beku dalam jumlah banyak), dan kadang ditemukan telur pecah dalam rongga peritonium. Berdasar gejala klinis dan pemeriksaan patologi diduga ayam tersebut menderita penyakit kolera unggas yang disebabkan oleh *Pasteurella Multocida*.

Kolera unggas ini bersifat septikemia dan dapat terjadi secara perakut atau menahun. Penularan melalui pakan, minum dan lendir dari penderita. Pada bentuk perakut ayam mati tanpa gejala yang jelas dan menyerang ayam dewasa (4 bulan ke atas). Kerugian yang ditimbulkan adalah kematian ayam, penurunan BB dan produksi telur. Gejala klinis terjadi peradangan selaput lendir mata, feses encerkekuningan, muka, pial dan tulang bengkak, gangguan pernafasan (ngorok), sendi kaki dan sayap mengalami peradangan dan dapat mengakibatkan kelumpuhan (ayam sempoyongan). Penyakit berlangsung beberapa minggu- bulan.

Penyakit yang berjalan akut tidak ditemukan lesi, tetapi umumnya terjadi perdarahan pada jantung, bawah selaput serosa, selaput lendir, empedu, dan lemak perut. Hati berwarna lebih gelap akibat bendung darah dan akan terjadi kematian jaringan sekitar.

Diagnosa dilakukan dengan pemeriksaan ulas darah dan perbenihan dari selaput lendir. Ayam yang terserang kolera unggas tidak dianjurkan untuk dipotong sedangkan ayam yang mati harus dibakar (Sumber: Dr. Budi Tri Akoso. 1993 *Manual Kesehatan Unggas dan Ressang Patologi Umum*).

5.8. Breeding System (Mixing dan Mating)

Ayam jantan dan betina dicampur pada masa pre laying (minggu 17 - 19) dengan rasio 9 % dan betina akan mulai bertelur 30 % pada umur 20 minggu. Perkawinan terjadi secara alami dan hal ini sering menimbulkan punggung sobek pada betina yang dinaiki pejantan.

5.9. Pencahayaan (Lighting System)

Pengaturan cahaya sangat penting kaitannya dengan produksi telur yang dihasilkan, dimana cahaya akan merangsang kelenjar pineal otak untuk menghasilkan FSH. Pencahayaan yang lama pada DOC lebih dimaksudkan untuk mempermudah pengawasan dan pemberian makan minumannya. Program pencahayaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Program Pencahayaan Breeding Farm SUR I

Umur (minggu)	Lama Penyinaran (jam)	Off	On
1 - 4	22 - 23	03.00-04.00	05.00
5 - 24	8	21.00	05.00
26 - 27	14	15.30	07.30
27 - 49	18	23.00	05.00
49 - afkir	16	20.00	04.00

Bola lampu yang digunakan adalah bola dengan kekuatan 60 watt untuk menerangi ruang seluas 4x4x3 m.

5.10. Produksi

Ayam yang dipelihara adalah PS tipe Avian untuk menghasilkan DOC broiler. Ayam mulai dihitung berproduksi pertama pada minggu ke 26 dan mencapai puncak pada minggu ke 30 sebesar 87 %. Masa produksi selama 46 minggu dan akan diafkir pada umur 72 minggu.

Data-data produksi dicatat dan dievaluasi setiap hari dalam bentuk HDP (*hen day production*) yaitu jumlah telur dibagi jumlah betina dimana HDP ini dijadikan tolak ukur produktivitas ayam. Telur-telur selanjutnya di *grading* untuk menjadi HE (*hatching egg*) dan di kirim ke hatchery. Berat telur standar untuk HE adalah 48 – 65 gr. Adapun telur yang tidak lolos menjadi HE adalah telur yang: *cracked, broken, pimple, stained, misshape, jumbo, junior, punctured, wrinkled, dirty, cheched* (Muller, 1990).

Saat ini ayam-ayam di PT. SUR I memasuki masa produksi 33 – 36 minggu dengan rata-rata HDP 60 % dengan berat HE rata-rata 61,15 gram.

BAB VI

PENUTUP

V.1. SARAN

1. Adanya gejala mata bengkak dan berair setelah pemberian vaksinasi ILT, AE, dan FP terutama yang banyak kami jumpai pada kandang 4, 5 dan 8 di PT. SUR II. Untuk itu perlu sekiranya mencoba dengan vaksin dari produk lain.
2. Tingginya bau gas amonia dalam kandang yang dapat menyebabkan kematian pada ayam, gangguan pernafasan ayam, perubahan temperatur, dan nafsu makan ayam menurun. Hal ini disebabkan adanya kerusakan pada colling pad yang bocor seperti pada kandang 9 dan kerusakan nipple seperti pada kandang 4 dan 7 di PT. SUR II Gempol. Hal ini juga terjadi PT. SUR I Purwosari. Untuk itu perlu adanya kontrol saluran air, nipple dan colling pad serta pemberian kapur.
3. Banyaknya kematian yang disebabkan trauma yaitu terjepit pada slat. Hal ini hampir terjadi pada semua kandang di PT. SUR II Gempol. Di PT. SUR I Purwosari keadaan slat yang rusak akibat kayu slat yang patah sehingga ayam terperosok yang menyebabkan banyak ayam yang sulit untuk makan atau minum. Untuk itu perlu mempersempit jarak antar kayu pada slat.
4. Di PT. SUR I Purwosari supervisor dan pimpinan harus lebih memperhatikan sarana pendukung produksi seperti keadaan sarang tempat ayam bertelur, dimana ada beberapa kandang yang tempat bertelurnya dalam keadaan berlubang dan sekam dalam sarang tersebut banyak yang kosong. Hal ini akan mempengaruhi produksi telur karena telur akan menumpuk pada beberapa sarang saja sehingga resiko pecah semakin tinggi.

5. Di PT SUR I Purwosari, bangkai tikus dan bangkai ayam sering dibiarkan beberapa hari di dalam kandang. Hal ini bisa mempengaruhi kesehatan ayam dalam kandang tersebut.

V.2. EVALUASI

1. Perbaiki keselamatan dan kesejahteraan kerja bagi karyawan. Hatchery CPJF I Gempol pada saat pengambilan DOC dari *hatcher* dan pada saat penerimaan DOC di ruang *Pull chick* diharapkan memakai masker penutup hidung dan sepatu atau sandal untuk menjaga kesehatan karyawan. PT. SUR II Gempol penggantian pakaian kerja yang sekiranya tidak layak pakai.
2. Perbaiki sarana listrik di kandang, dimana sering atap seng kandang nyetrum di PT. SUR II Gempol

V.3. HARAPAN

1. Semoga PT. Charoen Pokphand dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksinya dan dapat meningkatkan pengetahuan SDMnya.
2. Semoga PT. Charoen Pokphand dapat menerima kami sebagai karyawan.

Lampiran 1a**DOSIS FUMIGASI DI PT. CPJF HATCHERY UNIT I GEMPOL**

Ruang	Dosis	PK	Formalin	Keterangan
<i>Setter</i> kosong	3x	1050	2100	U/ mesin baru /stlh dicuci
<i>Setter</i> isi HE	1x	350	700	Stlh setting lgs fumigasi
HARRISON				
<i>Hatcher</i> kosong	3x	180	360	Stlh dicuci kereta sdh masuk
<i>Hatcher</i> isi HE	1x/2x	60	120	Stlh transf (2x dosis ada kasus)
JAMESWAY				
<i>Hatcher</i> kosong	3x	240	480	Sda
<i>Hatcher</i> isi HE	1x/2x	80	160	Sda
Ruang AC (5 PK)	3x	90	180	Stlh dicuci AC disetting
(8 PK)	3x	105	210	Sda
Kabin AC <i>Hatcher</i> (brt)	1x	260	510	Setiap Kamis stlh bersih
(tmr)	1x	580	1160	Setiap jum'at stlh bersih
Kabin AC <i>Setter</i> (brt)	1x	300	600	Setiap senin sore
(tmr)	1x	650	1300	Setiap salasa sore
Gudang box	1x	1000	2000	Setiap terima box
Penerimaan HE	3x	972	195	Setiap terima HE
Fumigasi tray	1x	32,5	65	Setiap selesai transfer
<i> Holding room</i>	1x	500	1000	Setiap jum'at sore
Kantor	1x	500	1000	Sda
Ruang <i>grading</i>	1x	1000	2000	Sda

Keterangan : @ satu dosis (1x) = 100 feet (2,83 m³) x 20 grm PK x 40 cc Formalin

@ fumigasi dilakukan selama 20 menit kemudian tempat segera diambil.

Lampiran 1b

JADWAL KEGIATAN PKL DI PT. CPJF HATCHERY GEMPOL

Tanggal	Jenis Kegiatan	Pembimbing	Keterangan
28 Feb 00	Penerimaan di CPJF Gempol Penjelasan dan pengarahan manajemen <i>Hatchery</i>	Ir.H.M.Agus Hidayat Ir. Rudianto	Sekilas tentang CP dan hub. Kerja sama dengan UNAIR
29 Feb 00	Pengenalan tentang alat-alat produksi : Incubator, <i> Holding Room, Hatcher, Pullchick, grading, vaksinasi</i> Pengepakan, <i>debeaking</i> Diskusi	Kushardiyanto.,S.pt Ir. Rudianto	
1 Mar 00	Penerimaan HE dari Farm, seleksi, transfer dari <i>Setter ke Hatcher, Pullchick, grading, vaksinasi</i> Pengepakan, <i>debeaking</i>	Kushardiyanto.,S.pt	
2 Mar 00	Penerimaan HE dari Farm, seleksi, transfer dari <i>Setter ke Hatcher, Pullchick, grading, vaksinasi</i> Pengepakan, <i>debeaking</i>	Kushardiyanto.,S.pt	

Lampiran 1c

JADWAL KEGIATAN PKL DI PT. SATWA UTAMA RAYA II GEMPOL

Tanggal	Jenis Kegiatan	Pembimbing
3 Mar 00	Pengenalan lokasi kandang SUR II Penimbangan Ayam di kandang 1, 2, & 3	Warsita.,S.pt
4 Mar 00	Penimbangan Ayam di kandang 4 & 5	Rustam.,S.pt
6 Mar 00	Vaksinasi ILT/AE/FP di kandang 1 Penimbangan Ayam di kandang 10 & 11	Ir. Eko Iwan Warsita.,S.pt
7 Mar 00	Vaksinasi ND+IB MA5 Clone 30 dan ND+IBD killed di kandang 9 Penimbangan Ayam di kandang 6 & 7	Ir. Eko Iwan
8 Mar 00	Vaksinasi ND+IB MA5 Clone 30 dan ND+IBD killed di kandang 8 Penimbangan Ayam di kandang 3, 4 & 5	Ir. Eko Iwan
9 Mar 00	Vaksinasi ILT/FP/AE di kandang 2 Penimbangan Ayam di kandang 8 & 9	Ir. Eko Iwan
10 Mar 00	Vaksinasi ILT/FP/AE di kandang 3 Penimbangan Ayam di kandang 1 & 2	Ir. Eko Iwan
11 Mar 00	Vaksinasi ND+IB MA5 Clone 30 dan ND+IBD killed di kandang 10 & 11 Pengambilan sampel darah di kandang 1 & 9	Ir. Eko Iwan Worker
13 Mar 00	Vaksinasi ILT/FP/AE di kandang 4 Penimbangan Ayam di kandang 1 & 2	
14 Mar 00	Vaksinasi ILT/FP/AE di kandang 5 Penimbangan Ayam di kandang 10 & 11 Pengambilan sampel darah di kandang 2, 3 & 8	Ir. Eko Iwan Worker
15 Mar 00	Vaksinasi ILT/FP/AE di kandang 6 Penimbangan Ayam di kandang 3&4 Pengambilan sampel darah di kandang 4	Ir. Eko Iwan Worker
17 Mar 00	Chek kipas kandang 1 - 11	Drh. Made Suade
18 Mar 00	Vaksinasi ILT/FP/AE di kandang 7 Penimbangan Ayam di kandang 5 & 6 Pengambilan sampel darah di kandang 4 & 5	Ir. Eko Iwan Worker
20 Mar 00	Vaksinasi ILT/FP/AE di kandang 8 Penimbangan Ayam di kandang 1 & 2 Pengambilan sampel darah di kandang 6	Ir. Eko Iwan Worker
21 Mar 00	Vaksinasi ILT/FP/AE di kandang 9 Penimbangan Ayam di kandang 3 & 4 Diskusi	Ir. Eko Iwan Drh Made Suada
22 Mar 00	Vaksinasi ILT/FP/AE di kandang 10 & 11 Penimbangan Ayam di kandang 5 & 6 Pengambilan sampel darah di kandang 7 & 8	Ir. Eko Iwan Worker
23 Mar 00	Mencampur Ayam di kandang 2 & 4 Penimbangan Ayam di kandang 7, 8 & 9 Diskusi	Ir. Eko Iwan Worker Drh. Made Suada
24 Mar 00	Mencampur Ayam di kandang 1 & 3	Drh. Made Suade

Lampiran 1d

PROGRAM VAKSINASI UNTUK BROILER PARENT STOCK

Umur	Jenis Vaksin	Aplikasi	Jenis Uji
1 Hari	Marex's IB (H.120)	SC (Hatchery) Semprot/ IO	
3 Hari	Coccivac (Type D)	Semprot Pakan	
7 Hari	ND + IB (Clone 30+Ma 5) Reo (S-133)	IO SC	
14 Hari	IBD (LZ 228 E or Blen)	DW atau ORAL	
21 Hari	ND + IB (Clone 30+Ma 5) ND (Killed) ½ dose FP	IO SC WW	ND
6 Minggu	Coryza (0,5 ml) Reo (S-133)	IM(Leg) IM	ND, MS
8 Minggu	ND + IB (Clone 30+Ma 5) ND + IBD (Killed)	IO IM	
10 Minggu	ILT FP + AE	IN WW	ND, MG, Salmo
14 Minggu	ND + IB (Clone 30+Ma 5) ND + EDS (Killed)	IO IM	ND, MG
16 Minggu	Coryza (1 ml) Reo (Killed)	IM(Leg) IM	
20 Minggu	ND + IB (Clone 30+Ma 5) ND + IB (multi)+IBD(Killed)	IO IM	ND, MG, EDS
24 Minggu	ND (Clone) I dose ND (Killed)	IM IM	ND, MG, Salmo
30 Minggu	ND (Clone) I dose	IO atau IM	ND, MG, IBD
40 Minggu	ND (Clone) I dose ND (Killed)	IM IM	ND
50 Minggu	ND (Clone) I dose	IO atau IM	ND, MG
60 Minggu	ND (Clone) I dose	IO atau IM	

Lampiran 1

Kegiatan PKL di Hatchery SUR I

Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan
28 Februari	-Pengarahan di CPJF Gempol -Pengarahan di Hatchery SUR I -Transferring HE -Sanitasi Peralatan	Ir. H.M. Agus Hidayat Ir. Putu Relawan
29 Februari	-Pullchick -Transferring HE	
1 Maret	-Diskusi -Pullchick -Transferring	Bpk. Supriyono
2 Maret	-Pembuatan Box -Pembuatan Box -Transferring -Diskusi	Ir. Putu Relawan
3 Maret	-Pullchick -Diskusi	Ir. H.M. Agus Hidayat
4 Maret	-Transferring -Pembuatan Box -Diskusi	Ir. Putu Relawan

Lampiran 2

Kegiatan PKL di Breeding Farm SUR I Purwosari

Minggu	Kegiatan	Keterangan
I	-Penjelasan singkat -Tugas rutin kandang -Injeksi ngorok kandang 26	Supervisor Ir. Awan
II	-Pengarahan -Tugas rutin kandang -Pemberian antibiotik per oral -Bedah bangkai -Diskusi	Ir. Made Lojana Ir. Awan Supervisor
III	-Injeksi antibiotik subcutan pada semua kandang. -Pengukuran berat telur -Penimbangan berat badan -Diskusi -Temu Pamit dengan pimpinan dan staff farm dan hatchery.	 Ir. Made Lojana

LAPORAN

KOASISTENSI DI BALAI KARANTINA KEHEWANAN
WILAYAH III SURABAYA

OLEH :

LENI S. LESTARI, SKH
EKO HARYANTO P., SKH
F. TEGUH SANTOSO, SKH
PAULUS NANDA W.K., SKH
NURMAWATI, SKH
SYARIEF HAMIDY, SKH
BAMBANG DESSY P., SKH
INDAH TRISTIASARI, SKH
YUSSI FATMA N., SKH

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

1999

I.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era globalisasi dewasa ini, dimana perdagangan komoditas hasil pertanian semakin kompetitif, dituntut peranan karantina pertanian dalam memberikan jaminan kesehatan komoditas. Selain itu dengan meningkatnya volume dan frekuensi lalulintas komoditas pertanian baik dari luar negeri atau antar pulau dalam wilayah RI yang meningkatkan pula resiko terbawanya penyakit hewan karantina. Dengan meningkatnya arus tersebut semakin besar pula tantangan bagi karantina hewan untuk dapat menolak dan mencegah tersebarnya penyakit hewan karantina.

Berdasarkan Keppres nomer 15 tahun 1984 jo keputusan menteri pertanian nomer OT.210/706/kpts/9/83 bahwa unit organisasi karantina hewan ditingkat pusat merupakan salah satu bagian dari pusat karantina pertanian yaitu karantina hewan. Pusat karantina pertanian merupakan pelaksana tugas dibidang kekarantinaan yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada menteri pertanian dan pembinaan administrasi dibawah lingkungan sekjen pertanian, dengan SK Mentan No 800/KPTS/OT/210/12/1994, Balai Karantina Hewan Tanjung Perak mempunyai wilayah yaitu :

1. Pelabuhan laut Tanjung Perak
2. Pelabuhan Ferry Ketapang, Jangkar, Kalbut dan Sangkapura
3. Bandara Juanda
4. Kantor Pos Surabaya
5. Tempat pemasukan dan pengeluaran lainnya di Jawa Timur kecuali Madura

II. BALAI KARANTINA HEWAN

Tugas

1. Melaksanakan penolakan penyakit hewan yang berasal dari luar negeri ke dalam negeri.
2. Melaksanakan pengamanan penyakit bagi negara pengimpor hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan sesuai dengan perundangan yang berlaku.
3. Mencegah penyebaran penyakit hewan antar wilayah dalam negara RI.
4. Mencegah keluar-masuknya hewan-hewan yang dilindungi.

Fungsi

1. Tindakan karantina terhadap media pembawa hama dan penyakit hewan.
2. Pengembangan teknik dan metode tindakan karantina hewan.
3. Pemantauan daerah sebar hama dan penyakit hewan karantina.
4. Pembuatan koleksi hama dan penyakit hewan karantina.
5. Pengumpulan dan pengolahan data tindakan karantina.
6. Urusan tata usaha.

Ruang Lingkup Pelaksanaan Tugas

1. Di semua pelabuhan hewan serta tempat pemasukan dan pengeluaran dari media pembawa penyakit karantina di seluruh wilayah RI.
2. Terhadap lalu lintas media pembawa penyakit karantina baik lalulintas antar negara atau antar pulau.
3. Terhadap seluruh penyakit yang bisa ditularkan melalui lalulintas media penyakit karantina.

Landasan Hukum

1. UU no 6 tahun 1967 tentang Ketentuan Pokok Peternakan dan Keswan.
2. UU no 16 tahun 1992 tentang Kesehatan Hewan.
3. PP no 15 tahun 1977 tentang Penolakan, Pencegahan, Pemberantasan, Pengobatan Penyakit Hewan.
4. S.K Mentan 422 /KPTS/LB 720/6/1988 tentang Karantina Hewan.
5. S.K Mentan No 800/KPTS/OT/210/12/1994 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai, Stasiun dan Pos Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan.

III. PROSEDUR KARANTINA

Sesuai dengan jenis alat pengangkutnya karantina hewan terbagi menjadi karantina laut dan udara. Pada umumnya yang dikirim melalui udara adalah hewan kecil atau bahan asal hewan, seperti telur dan DOC. Sedangkan karantina laut digunakan untuk lalu lintas hewan besar seperti sapi dan kerbau. Di darat tidak terdapat karantina darat tetapi berupa pengawasan lalu lintas hewan yang disebut chek point yang berada dalam Dinas Peternakan Daerah.

Prosedur karantina meliputi :

1. Permohonan ijin masuk

Permohonan ijin masuk ditujukan kepada dokter hewan karantina dengan tembusan kepala balai karantina hewan. Permohonan ini menggunakan formulir E. 12a dan dilengkapi dengan ijin Kadispet tingkat I, yang memuat jumlah hewan, tujuan pelabuhan pemuatan, tempat hewan akan dimuat dan rencana pemuatan dan kedatangan kapal.

2. Hewan masuk karantina

Berdasarkan permohonan ijin diatas drh karantina dapat memberikan ijin masuk dengan formulir E. 13 dengan tembusan ke Balai Karantina Hewan dimasukkan ke instalasi dan membawa surat ijin masuk karantina, daftar nama pegawai penjaga instalasi serta surat jual beli.

3. Waktu karantina

Berdasarkan S.K Mentan No 422/KPTS/ LB.720/6/1988, pasal 16 yaitu :

- a. Untuk hewan import selain hewan yang akan dipotong adalah 14 hari atau sebagaimana ditetapkan dalam surat ijin pemasukan.
- b. Untuk hewan yang akan dieksport sesuai dengan waktu penanganan tindak karantina atau sesuai permintaan negara tujuan.

- c. Untuk hewan yang di angkut antar pulau kecuali hewan yang akan dipotong dan unggas, di daerah pinggiran 7 hari dan daerah penerima tiga hari.

4. Laporan kedatangan kapal

5. Pemeriksaan kapal

Pemeriksaan terhadap kapal pengangkut dilakukan setelah drh karantina menerima laporan kedatangan kapal dari eksportir adalah :

- a. Memeriksa ruang kapal untuk mengetahui kapasitas kapal dengan perhitungan ukuran masing-masing jenis hewan.
- b. Ruangan yang cukup untuk menyimpan makanan dengan perhitungan 20 kg rumput kering / hari/ ekor atau 30-40 kg/hari/ ekor rumput basah.
- c. Persediaan air minum secukupnya

6. Persetujuan muat

- a. Dua hari sebelum masa karantina berakhir eksportir mengajukan surat permohonan periksa kepada drh karantina memakai formulir E. 8.
- b. Pemeriksaan kesehatan hewan kemudian disediakan persetujuan muat menggunakan formulir E. 12.
- c. Sesudah hewan dan pakan dimuat dikeluarkan surat keterangan kesehatan menggunakan formulis E. 14.

Prosedur Karantina Ternak dan Bahan Asal Hewan Masuk antar Pulau

1. Pemilik

- Dua hari sebelumnya pemilik mengajukan permohonan pemeriksaan karantina.
- Melaporkan keadaan kapal

2. Karantina Hewan

- Petugas karantina menuju pelabuhan tempat kapal sandar

1. Kapal sandar

3. Pemeriksaan

- Pemeriksaan alat angkut (kapal)
- Dokuman yang menyertakan ternak dan bahan asal hewan
- Keadaan barang atau komoditi (bahan asal hewan) meliputi keadaan kemasan.
- Alat angkut (truk)

4. Tindakan karantina

- Ternak potong yang akan langsung dipotong diperiksa kesehatannya dan langsung diangkut ke RPH daerah lain.
- Ternak bibit melalui masa karantina 3 hari dan diperiksa hasilnya.

5. Pembebasan karantina

Diterbitkan surat pembebasan karantina (E. 21) dan langsung diangkut ke daerah tujuan.

Prosedur Karantina Ternak dan Bahan Asal Hewan Keluar antar Pulau

1. Pemilik

- Dua hari sebelum masuk instalasi mengajukan permohonan ijin masuk karantina (E. 24)
- Diterbitkan surat masuk karantina (E. 13)

2. Karantina Hewan

Petugas karantina menyiapkan instalasi, dua hari sebelum ternak masuk

- Pemeriksaan kandang, tempat pakan dan minum.
- Disinfeksi kandang, tempat minum dan pakan selama 12 jam.
- Petugas karantina menuju gudang penampungan komoditi yang siap dikirim

3. Tindakan Karantina

Ternak bibit, dilakukan selama 10 hari (SK DTJ tentang Bibit Keluar)

Hari pertama perhitungan jumlah ternak yang masuk instalasi serta observasi, hari 2-3 dilakukan observasi, hari 4-6 dilakukan vaksinasi, pengambilan darah dan observasi, hari 6-8 dilakukan pengobatan dan observasi, hari 9-10 dilakukan observasi.

4.

4. Pemeriksaan

Dilakukan 2 hari sebelum pembebasan karantina oleh petugas karantina dan tidak terdapat penyakit menular.

Meliputi: alat angkut, dokumen yang dibicarakan, dan kemasan.

5. Pemuatan

- Diterbitkan surat persetujuan muat, ternak dan bahan asal hewan

- Siap dikapalkan.

Diterbitkan surat keterangan sehat hewan

- Waktu yang diperlukan dalam pemuatan ternak + 6 jam

Prosedur Karantina Ternak dan Bahan asal Hewan impor

1. Pemilik

- Dua hari sebelum pemasukan ternak mengajukan permohonan pemeriksaan karantina.

- Melaporkan kedatangan kapal

2. Karantina Hewan

- Petugas menyiapkan instalasi 2 ahri sebelum hewan masuk.

- Petugas karantina mendatangi pelabuhan kapal sandar

3. Kapal sandar

a. Dokumen

- Lama pemeriksaan 15 menit.

- Surat ijin dirjen

- Surat keterangan bahan asal hewan dari negara asal

- Sertifikat halal

b. Fisik (bahan asal hewan): segel, kemasan, temperatur, sifat komoditi.

c. Lama pemeriksaan 60 menit(ternak)

d. Lama pemeriksaan 15 menit (alat angkut)

e. Persiapan alat angkut ternak dari pelabuhan ke instalasi karantina hewan meliputi pemeriksaan alat angkut dan disinfeksi selama 2 jam.

4. Perintah bongkar atau masuk karantina (ternak)

Berdasarkan hasil pemeriksaan di atas kapal maka diterbitkan surat bongkar kapal (E.10) dan perintah masuk karantina (E. 11).

5. Bongkar (ternak)

Tindakan Karantina bahan Asal Hewan Ekspor

1. Pemilik

Dua hari sebelumnya mengajukan permohonan pemeriksaan karantina (E.8).

2. Karantina Hewan

Petugas karantina mendatangi tempat penampungan, gudang penampungan komoditi yang siap diekspor.

3. Pemeriksaan

- Dokumen: surat ijin ekspor dari dirjenak
- Fisik: kemasan, suhu, sifat komoditi dan segal pengaman

4. Alat angkut

5. Pemuatan

Diterbitkan surat pemuatan.

IV.
HASIL KEGIATAN

Kegiatan koassistensi di karantina hewan dilaksanakan pada tanggal 11-15 Oktober 1999. Pelaksanaannya di dua wilayah kerja yaitu Tanjung Perak dan Juanda yang meliputi:

1. Diskusi yang berhubungan dengan proses karantina hewan.
2. Mempelajari dokumen dan surat-surat karantina.
3. Mengikuti petugas dalam menjalankan tugas kekarantinaan (Tg. Perak).

V.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karantina sangat penting peranannya dalam pencegahan masuk dan keluarnya penyakit antar wilayah.
2. Karantina berperan dalam melindungi satwa langka yang dilindungi undang-undang.

Saran

1. Diperlukan sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat mengenai fungsi dan peranan balai karantina hewan.
2. Diperlukan koordinasi yang lebih baik dengan instansi terkait dalam menjalankan tugas.
3. Perlu tindakan yang tegas dan tanggung jawab dari setiap petugas di lingkungan karantina hewan
4. Mengusulkan agar wewenang karantina hewan ditambah khususnya dalam hal pemeriksaan komoditi.